

**SIKAP MASYARAKAT TERHADAP POLA PENCEGAHAN
NAHI MUNKAR KELOMPOK FPI (FRONT PEMBELA ISLAM)
(Studi di Pantai Lhoknga Kabupaten Aceh Besar)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

M. BIZAR

NIM. 441106422

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1438 H/ 2017 M**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam**

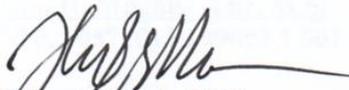
Oleh:

M. BIZAR

NIM. 441106422

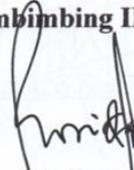
Disetujui Oleh :

Pembimbing 1,



Julianto Saleh, M.Si
NIP. 19720902 199703 1 002

Pembimbing II,



Rosnida Sari, M.Si., Ph.D
NIP. 19721222 200312 2 004

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam**

Diajukan Oleh:

**M. BIZAR
NIM. 441106422**

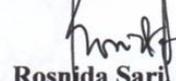
**Pada Hari/Tanggal
Jumat, 28 Juli 2017 M
04 Dzulkaidah 1438 H**

**di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

Ketua,


**Juhanta Saleh, M.Si
NIP. 19720902 199703 1 002**

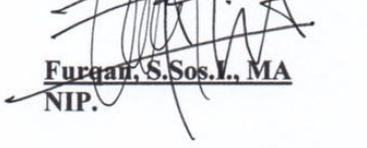
Sekretaris,


**Rosnida Sari, M.Si., Ph.D
NIP. 19721222 200312 2 004**

Anggota I,


**Drs. H. Muchlis Aziz, M.Si
NIP. 19571015 199002 1 001**

Anggota II,


**Furqan, S.Sos.I., MA
NIP.**

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry,**


**Dr. Kusmayati Hatta, M.Pd
NIP. 19641220 198412 2 001**



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : M. Bizar
NIM : 441106422
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Jurusan/Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 24 Juli 2017

Yang Menyatakan,



M. Bizar
M. Bizar

NIM. 441106422

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada seluruh alam, Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada kepangkuan alam Nabi besar Muhammad Saw, yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada para sahabat beliau yang telah bahu membahu dalam menegakkan kalimat tauhid “*Laa Ilaa Haillallah Muhammadar Rasulullah*”.

Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Sikap Masyarakat Terhadap Pola Pencegahan Nahi Munkar Kelompok Fpi (Front Pembela Islam) (Studi Penelitian Di Pantai Lhoknga Kabupaten Aceh Besar)**”. Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada kedua orang tua tercinta yang sangat penulis hormati dan banggakan yaitu kepada Ayahanda Bukhari dan Ibunda Rasyidah, Abang tersayang yaitu Arie Firnanda, Kakak Ipar tersayang Sri Wahyuni, Adik tersayang Nanta Setia Budi dan Putri Azharida, Keponakan tercinta Zahid Umar Al Asyi serta kepada para saudara semua yang selalu memberikan do’a dan dukungan sebagai penyemangat untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan, dukungan, bantuan serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala

kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Dosen Pembimbing Bapak Julianto Saleh, M.Si sebagai pembimbing pertama dan Ibu Dr. Rosnida Sari, M.Si., Ph.D sebagai pembimbing kedua. Keduanya tidak hanya memberi bimbingan dan arahan akan tetapi juga memberikan motivasi kepada penulis serta bantuan dengan tulus ikhlas dari awal hingga selesainya skripsi ini. Tidak lupa pula penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Bapak Drs. H. Muchlis Aziz, M.Si sebagai Penasehat Akademik yang telah memberikan nasihat, bimbingan serta dukungan yang kuat kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih pula penulis ucapkan kepada Bapak T. Lembong Misbah, MA sebagai ketua jurusan beserta staf-staf tata usaha dan akademik yang sangat membantu penulis dalam hubungan surat-menyurat serta kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Ibu Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd, juga kepada semua dosen yang telah membekali penulis dengan Ilmu yang bermanfaat.

Terima kasih penulis ucapkan kepada pihak Kecamatan Lhoknga dan para Perangkat Gampong Mukim Lhoknga serta masyarakat atau pedagang di kawasan Pantai Lhoknga, karena atas bantuan mereka penulis mendapatkan informasi dan data yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti.

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada sahabat-sahabat terbaik Muhammad Fahmi, Isran Kamil, Sayuti, Suprijal dan Faisal yang selalu memberi semangat, selalu menghibur dikala penulis lelah dan tidak semangat dalam menyusun skripsi serta seluruh kawan-kawan jurusan PMI unit 8 yang telah

membantu memberi berbagai informasi yang bermanfaat, sehingga terselesaikan skripsi ini.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk menyempurnakan skripsi ini, namun penulis menyadari masih banyak kekurangan baik dari segi isi maupun penulisannya. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan sebagai kesempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang. Akhirnya, hanya kepada Allah S.W.T jualah penulis beserah diri, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan semua pihak umum lainnya. Semoga kita selalu berada dalam keridhaan-Nya. Amin Ya Rabbal ‘Alamin.

Banda Aceh, 24 Juli 2017

M. Bizar

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Penjelasan Istilah Penelitian.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Penelitian Sebelumnya Yang Relevan	16
B. Sikap.....	19
1. Ciri-ciri Sikap	21
2. Struktur Sikap.....	22
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap	22
4. Karakteristik Sikap	24
C. Pencegahan Nahi Munkar	25
1. Pengertian Amar Ma’ruf Nahi Munkar	25
2. Syarat-syarat di dalam Menegakkan Amar Ma’ruf Nahi Munkar	29
D. Front Pembela Islam (FPI).....	31
1. Latar Belakang Kemunculan FPI	31
2. Radikalisme dan FPI	34
3. Makna Amar Ma’ruf Nahi Munkar bagi FPI dan Pola Pencegahannya	38
4. Sejarah Hadirnya FPI di Aceh.....	49
BAB III METODE PENELITIAN	57
A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian	57
B. Pendekatan dan Metode Penelitian	57
C. Subyek Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel.....	58
D. Teknik Pengumpulan Data	59
1. Observasi	60
2. Wawancara	60

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	63
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	63
1. Kependudukan.....	64
2. Geografis	64
3. Potensi	67
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	68
1. Sikap Masyarakat Pantai Lhoknga Terhadap Pola Pence- gahan Nahi Munkar yang Dilakukan Kelompok FPI di Pantai Lhoknga Kabupaten Aceh Besar	68
2. Tanggapan Tokoh Masyarakat Mukim Lhoknga Mengenai Pencegahan <i>Nahi Munkar</i> yang Dilakukan Kelompok FPI di Pantai Lhoknga Kabupaten Aceh Besar	82
BAB V PENUTUP	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Jumlah Penduduk Kecamatan Lhoknga	64
Tabel 4.2	Jumlah Penduduk Mukim Lhoknga	64
Tabel 4.3	Nama-nama Gampong di Rinci Menurut Mukim Di Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar	65

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : SK Bimbingan Skripsi
- Lampiran 2 : Surat Izin Melakukan Penelitian dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam
- Lampiran 4 : Surat Keterangan Selesai Melakukan Penelitian dari Kantor Kecamatan Lhoknga
- Lampiran 5 : Instrumen Wawancara
- Lampiran 7 : Dokumentasi atau Foto
- Lampiran 8 : Daftar Riwayat Hidup.

ABSTRAK

FPI telah memperluas jaringan keanggotaannya hingga ke beberapa daerah di Indonesia, termasuk Aceh. Kelompok ini telah banyak pula melakukan berbagai aksi tindakannya mengenai penetapan syariat Islam di beberapa daerah kabupaten maupun kota. Namun selain itu, guna mengantisipasi kelesuan pelaksanaan syariat Islam yang tidak tersentuh terutama di pantai dan sejumlah objek wisata, di akhir tahun 2013 FPI melakukan dakwah *nahi munkarnya* dengan cara yang berbeda dan memberi kesan tersendiri terhadap subyek dari aksi-aksinya di Pantai Lhoknga. Permasalahan dapat dilihat dari bagaimana sikap masyarakat pantai Lhoknga terhadap pola pencegahan *nahi munkar* yang dilakukan Kelompok FPI di Pantai Lhoknga Kabupaten Aceh Besar, serta bagaimana tanggapan masyarakat mukim Lhoknga mengenai pencegahan *nahi munkar* yang dilakukan oleh kelompok FPI di pantai Lhoknga. Metode penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian. Hasil penelitian menerangkan bahwa dalam hal ini dapat dinyatakan bahwa pencegahan *nahi munkar* yang dilakukan oleh kelompok FPI di pantai Lhoknga banyak menimbulkan sikap ketidakberpihakan masyarakat setempat dalam menilai cara yang dilakukan oleh FPI saat datang langsung ke lokasi pantai. Hal ini disebabkan karena dari aksi yang dilakukan oleh FPI di pantai Lhoknga telah menimbulkan kerugian terhadap para pedagang disana dan mempengaruhi simpati pengunjung maupun masyarakat sekitar pantai terhadap kelompok tersebut dengan reaksi kericuhan. Selain itu pula, nilai moral dan keagamaan serta emosi yang telah ditimbulkan dari masyarakat merupakan faktor-faktor penting yang mempengaruhi sikap mereka terhadap pola pencegahan *nahi munkar* tersebut di pantai Lhoknga.

Kata Kunci: Pencegahan Nahi Munkar, FPI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama memang memiliki kekuatan dan motivasi yang luar biasa dalam menggerakkan manusia (individu) atau pemeluknya dalam berbagai hal. Sehingga apapun yang dilakukan umat beragama, semua didasarkan pada motivasi atas pengamalan ajaran agama. Seseorang yang beragama bisa saja melakukan peperangan maupun perdamaian. Namun yang menjadi titik salah saat manusia melakukan tindakan yang mengatasnamakan agama sehingga merugikan orang lain adalah terletak pada manusianya itu sendiri bukan terletak pada agamanya.

Indonesia pada umumnya adalah negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Jumlah yang mayoritas tersebut kemudian dijadikan landasan bagi sejumlah kelompok untuk menuntut diberlakukannya aturan hukum yang berdasarkan syariat Islam. Fenomena dakwah di Indonesia maupun di Aceh khususnya, kini tidak hanya dilakukan secara individual saja. Sekarang cukup banyak organisasi keIslaman yang terbentuk untuk mencegah kemunkaran yang merajalela. Satu diantaranya adalah Front Pembela Islam atau yang lebih dikenal dengan FPI.

Kelompok Front Pembela Islam (FPI) ini yang menariknya adalah cara mereka dalam melakukan dakwah *nahi munkarnya* mempunyai cara yang berbeda dan memberi kesan tersendiri terhadap subyek dari aksi-aksinya, mereka lebih menyukai cara-cara yang nyata dalam memberantas berbagai penyimpangan

kemaksiatan yang ada di Indonesia, misalnya saja penghancuran berbagai tempat yang digunakan sebagai sarang maksiat.

Front Pembela Islam (FPI) adalah sebuah nama ormas yang tidak asing di telinga kita. Organisasi ini dengan cepat populer di Indonesia sejak beberapa tahun belakangan. Kelompok Front Pembela Islam (FPI) sering muncul di berbagai media massa dalam pemberitaan yang luar biasa. Hal ini berhubungan erat dengan kegiatan utama mereka, yaitu melakukan aksi-aksi ‘penertiban’ (*sweeping*) terhadap kegiatan-kegiatan yang dianggap maksiat atau bertentangan dengan syariat Islam terutama pada bulan Ramadhan, dan seringkali berujung pada kekerasan.¹

FPI lahir di Jakarta sebagai gerakan penekan (*pressure group*) yang bertujuan untuk memberantas kemaksiatan, seperti pelacuran, rumah hiburan malam dan sebagainya. Dipimpin oleh seorang da'i muda, Habib Muhammad Rizieq Syihab, FPI menjadi perhatian publik karena tidak segan-segan dalam aksi-aksinya, yaitu cara mereka yang menggunakan kekerasan.² Front Pembela Islam (FPI) merupakan salah satu organisasi Islam yang cukup penting pasca reformasi Indonesia. Gerakannya yang kerap diwujudkan dalam tindakan-tindakan dan aksi-aksi yang radikal telah menimbulkan ketakutan dan bahkan menjadi momok bagi sebagian anggota

¹Machfud Syaefudin, “Reinterpretasi Gerakan Dakwah Front Pembela Islam (FPI)” Jurnal Ilmu Dakwah (Online), Vol. 34, No. 2, Juli-Desember 2014, hal. 260. Diakses melalui <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/486>. Pada tanggal 04 Mei 2016.

²Jamhari, Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi Radikal Di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 23.

masyarakat. FPI termasuk juga salah satu kelompok Islam yang kerap dikategorikan sebagai Islam fundamentalis.³

Jika FPI dikaitkan dengan gerakan Islam radikal di Indonesia, maka FPI termasuk salah satu contoh ormas yang bisa dikatakan sebagai gerakan Islam radikal. Dalam konteks inilah ormas Islam seperti FPI memiliki ciri-ciri sebagai berikut: *Pertama*, mereka memperjuangkan Islam secara kaffah (totalistik), syariat Islam sebagai hukum negara, Islam sebagai sistem politik. *Kedua*, mereka mendasarkan praktik keagamaannya pada orientasi masa lalu (salafi). *Ketiga*, mereka sangat memusuhi Barat dengan segala produk peradabannya, seperti sekularisasi dan modernisasi. *Keempat*, perlawanannya dengan gerakan liberalisme Islam yang tengah berkembang di kalangan muslim Indonesia. Itu sebabnya, ormas Islam seperti FPI ini bisa dimasukkan dalam kategori Islam radikal. Sebab secara faktual, terlihat jelas bahwa kemunculan gerakan Islam radikal FPI ini didasari oleh kesadaran ideologis untuk menerapkan suatu konstruksi pemikiran teologis secara kaku dan ideologis.⁴

Selain stigma radikal dan fundamental yang dilakukan oleh FPI, ada hal yang menarik untuk dikaji bersama, tentang hasil penelitian yang dilakukan Al-Zastrouw⁵ (2006) dalam bukunya “*Gerakan Islam Simbolik Politik Kepentingan FPI*”. Kajian buku ini mengajak kita untuk mencermati secara kritis segala sesuatu yang terkait

³*Ibid.*, hal. 129.

⁴Machfud Syaefudin, “Reinterpretasi Gerakan Dakwah Front Pembela Islam (FPI)” Jurnal Ilmu Dakwah (Online), Vol. 34, No. 2, Juli-Desember 2014, hal. 266. Diakses melalui <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/486>. Pada tanggal 04 Mei 2016.

⁵Al-Zastrouw Ng, *Gerakan Islam Simbolik: Politik Kepentingan FPI*, (Yogyakarta: LKiS, 2006), hal. 111.

dengan gerakan Islam yang menggunakan simbol-simbol agama di setiap aksi atau gerakan yang FPI lakukan, cermin dari adanya proses komodifikasi dan politisasi agama dalam proses sosial. Dalam gerakan ini, Islam hanya berfungsi sebagai alat legitimasi gerakan politik. Sebab, pada hakikatnya gerakan ini hanya merupakan perpanjangan tangan dari suatu kekuatan politik yang sebenarnya tidak memiliki spirit keagamaan. Di sini penggunaan simbol, bahasa, dan tokoh Islam hanya sebagai bungkus untuk menutupi kepentingan politik yang sedang dimainkan.⁶

Apa yang terjadi dengan gerakan Islam radikal FPI menunjukkan kecenderungan yang demikian. Sebagian orang selalu mengira bahwa gerakan-gerakan yang dilakukan sebagai bagian dari sosialisasi suatu norma Islam (keadilan, kemaslahatan, dan kejujuran). Secara faktual, sebagian besar ajaran Islam tersebut tidak dipraktekkan. Karena mereka justru telah melakukan eksploitasi terhadap kelompok lain. Eksploitasi ini terlihat dalam sikap para aktivis FPI yang melakukan pemerasan terhadap beberapa pengusaha hiburan. Mereka melakukan penggerebakan tempat tersebut atas nama memberantas kemaksiatan. Dengan demikian, apa yang terjadi pada gerakan FPI menunjukkan bahwa proses “pemberantasan kemaksiatan” dengan konsep *amar ma'ruf nahi munkar*⁷ tersebut tidaklah didasarkan atas suatu norma atau hukum, tetapi lebih didasarkan pada proses pertukaran kepentingan antara FPI dan pengusaha hiburan.

⁶*Ibid.*, hal. 267.

⁷*Ibid.*, (Secara istilah, *nahi munkar* adalah semua perkara yang diingkari, dilarang, dan dicela pelakunya oleh syariat, maka masuk di dalamnya semua bentuk maksiat dan bid'ah, dan yang paling jeleknya adalah kesyirikan kepada Allah, mengingkari keesaan-Nya dalam peribadahan atau ketuhanan-Nya atau pada nama-nama dan sifat-sifat-Nya).

Menurut pandangan FPI (ormas Islam dan masyarakat) tindak kekerasan yang mereka lakukan justru Islami karena didasarkan pada hadis Nabi yang cukup populer tentang *nahi munkar*, yaitu hadis yang dirawikan oleh Imam Muslim dari Abu Said al-Khudri, berkata Rasulullah Saw:

عن ابى سعيد الخدري رضى الله عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : من رأى منكم منكرا فليغيره بيده, فان لم يستطع فبلسانه , فان لم يستطع فبقلبه, وذلك اضعف الايمان (رواه مسلم)

“Barangsiapa yang melihat kemunkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangan. Jika tidak mampu, maka dengan lisan. Jika tidak mampu juga, maka dalam hati. Yang terakhir itulah selemah-lemahnya iman.” (H.R. Muslim).⁸

Hadis diatas meletakkan kewajiban menegur dengan tangan sebagai kewajiban tingkat pertama, menegur dengan lidah sebagai kewajiban tingkat kedua, dan menegur dengan hati adalah yang paling bawah dan disebut sebagai iman yang paling lemah. Disini terlihat bahwa betapa besarnya tugas yang dipikul di atas pundak ummat dakwah itu. Pertama sekali dia wajib berusaha merebut kedudukan yang memungkinkan dengan tangan dia dapat menegakkan yang *ma'ruf* dan memerangi yang *munkar*, artinya ialah kekuasaan.⁹

Jika tidak tercapai hendaklah lidahnya kuat mengatakan, yaitu kewajiban; sehingga walaupun tidak atau belum dapat menguasai negara, namun lidahnya dan ucapannya di dengar orang. Jika keduanya belum tercapai, maka lebih baik diam, bahkan tolak kemunkaran itu dengan hati, tutup mulut, sampai kekuatan membuka

⁸Adib Bisri Musthofa, *Tarjamah Shahih Muslim Jilid I*, (Semarang: CV. Asy Syifa', 1992), hal. 60.

⁹Hamka, *Tafsir Al Azhar, Juzu' 4*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1983), hal. 34.

mulut tercapai. Sebab itu maka berdiam diri bukan berarti berhenti. Sebab berhenti artinya mati. Selama kesadaran dakwah masih ada, selama itu pula kemenangan dan kejayaan akan dapat dipelihara dan akan dapat dicapai kembali jika dahulu telah pernah terlepas dari tangan.¹⁰

Meskipun *amar ma'ruf nahi munkar* mampu mendatangkan maslahat dan mampu menolak *mafsadah*, pelaksanaannya harus tetap mempertimbangkan kerugian yang ditimbulkan. Jika kemaslahatan berkurang atau kerusakan yang ditimbulkan lebih besar maka dalam kondisi seperti itu *amar ma'ruf nahi munkar* tidak dianjurkan. Bahkan, apabila kerusakan yang ditimbulkan lebih besar daripada maslahat dan kebaikannya, maka *amar ma'ruf nahi munkar* berhukum haram. Sementara yang menjadi tolak ukur maslahat dan *mafsadah* adalah syariat. Jika kerusakan dan kerugian lebih banyak maka bukan termasuk perkara yang diperintahkan meskipun konsekuensinya harus meninggalkan yang diwajibkan atau melanggar yang diharamkan, karena yang wajib bagi seorang mukmin hanya bertaqwa kepada Allah dalam memerintahkan hamba Allah (yang lainnya), tidak dituntut untuk memberi hidayah.¹¹

Munculnya Islam jenis lain dari NU dan Muhammadiyah pasca ferormasi memang tidak semuanya bisa dipandang sebagai kelompok Islam jihadi. FPI, seperti yang telah disebutkan sama sekali tidak bisa dimasukkan sebagai kelompok jihadi dalam pengertian sebenarnya, karena aktivitasnya tidak mencerminkan perjuangan dalam menegakkan hal yang benar secara baik. FPI lebih sebagai kelompok Islam

¹⁰*Ibid.*,

¹¹Zainal Abidin bin Syamsudin, *Buku Hitam Putih Dakwah Salafiah*, (Jakarta: Pustaka Imam Abu Hanifah, 2009), hal. 186.

baru yang berkarakter melakukan penertiban 'sweeping' ke tempat-tempat hiburan daripada berusaha mengubah pola kebijakan negara agar mendukung agenda-agenda penerapan syariat Islam versi Islam jihadi secara teguh.¹²

Apa yang diyakini FPI merupakan konsekuensi dari pemahaman mereka tentang "khairu ummah" (umat yang terbaik). Bagi mereka untuk menjadi yang terbaik, kaum muslim harus menjalankan apa yang disebut Al-Qur'an "*amar ma'ruf nahi munkar*" (menyeru kebaikan dan mencegah kemunkaran). Oleh karena itu, langkah yang dilakukan FPI untuk menciptakan masyarakat religius tidak ada cara lain selain *amar ma'ruf nahi munkar*. Bagi mereka *amar ma'ruf nahi munkar* menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Jika hanya menegakkan *amar ma'ruf* saja atau *nahi munkar* saja, masyarakat religius yang dicita-citakan tidak akan tercapai.¹³

Sedangkan dalam melakukan *nahi munkar*, FPI hendaknya mengutamakan sikap yang tegas melalui langkah-langkah: menggunakan kekuatan/kekuasaan bila mampu dan menggunakan lisan dan tulisan, bila kedua langkah tersebut tidak mampu dilakukan maka *nahi munkar* dilakukan dengan menggunakan hati, yang tertuang dalam ketegasan sikap untuk tidak menyetujui segala bentuk kemunkaran. Selain dari itu semua, dakwah hendaknya tidak ditempuh dengan pendekatan *defensive* (banyak menonjolkan *nahi munkar*), tetapi dengan mengedepankan pendekatan *ofensif* (banyak menonjolkan *amar ma'ruf*) yang justru arah inilah yang

¹²Nur Khalik Ridwan, *Regenerasi: Membedah Jaringan Islam Jihadi Di Indonesia*, (Yogyakarta: Erlangga, 2008), hal. 5.

¹³Jamhari, Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi ...*, hal. 141.

lebih banyak ditempuh oleh Nabi dan para sahabat yang sukses membangun dan membina kultur Islam selama masa kejayaan dunia Islam.¹⁴

Kini, FPI telah melebarkan sayapnya hingga ke beberapa daerah di Indonesia, termasuk Aceh. Kelompok ini telah banyak pula melakukan berbagai aksi tindakannya mengenai penetapan syariat Islam di beberapa daerah kabupaten maupun kota. Banyak pula dari berbagai aksinya yang selalu menonjolkan sikap membela syariat, namun malah membuat pro-kontra dikalangan masyarakat terhadap kelompok ini karena aksinya yang terkesan anarkis. Dari pembubaran paksa masyarakat yang menyambut tahun baru, pembubaran pengunjung pantai yang membuat pedagang rugi dan pengunjung berlarian demi menghindari aksi mereka (FPI), *sweeping* di berbagai warung pinggir jalan pada malam hari hingga membuat kegaduhan, penggerebekan kantor-kantor tanpa ada koordinasi dan izin yang jelas dari pejabat setempat dan lain sebagainya.

Guna mengantisipasi kelesuan pelaksanaan syariat Islam yang tidak tersentuh di pantai dan sejumlah objek wisata di akhir tahun 2013, Remaja Masjid Lhoknga juga bekerjasama dengan Front Pembela Islam (FPI) Aceh membentuk Laskar Peduli Islam (LPI) di Masjid Al-Islah Lhoknga Aceh Besar. “Tujuan pembentukan Laskar Peduli Islam (LPI) bukan untuk menghambat wisatawan dan para pelancong, namun perlu penertiban secara Islami,” demikian yang pernah disampaikan Dewan Pembina FPI Aceh, Tgk Yusuf Al-Qardhawi dalam pemberitaan. Menurutnya, langkah ini perlu dilakukan karena selama ini di sejumlah pantai yang berada dalam

¹⁴Machfud Syaefudin, “Reinterpretasi Gerakan Dakwah Front Pembela Islam (FPI)” Jurnal Ilmu Dakwah (Online), Vol. 34, No. 2, Juli-Desember 2014, hal. 270. Diakses melalui <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/486>. Pada tanggal 04 Mei 2016.

Kecamatan Lhoknga sering sekali dijadikan tempat maksiat para muda-mudi di hari-hari libur. Walaupun sudah menjadi rahasia umum pantai menjadi sarang maksiat, pemerintah dinilai FPI masih diam tidak memberikan aturan yang tegas.¹⁵

Laskar Pembela Islam (LPI) itu sendiri merupakan anggota para militer FPI yang telah terlatih dan terbina secara jasmani dan ruhani. Fungsinya adalah untuk melaksanakan tujuan utama FPI, yaitu menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, membela kaum yang tertindas dan teraniaya, serta menjaga harkat martabat Islam dan umatnya. LPI adalah satuan tugas yang di gembeng dengan pendidikan semi militer.¹⁶

Namun dalam konteks Aceh, saat sekelompok masyarakat melakukan aksinya demi pencegahan *nahi munkar* di pantai misalnya, bukan tidak mungkin para pedagang yang warungnya dibongkar serta dibakar akan menuntut balik para pelaku pembongkaran/pembakaran karena telah menghancurkan alat produksinya yang hasilnya untuk mencukupi kehidupannya sehari-hari. Terlebih jika kemudian, dalam konteks Pantai Lhoknga di Kabupaten Aceh Besar, bagaimana seandainya para pedagang yang warungnya dibongkar dan dibakar adalah warga yang selamat dari Tsunami dan berjualan di warung itu untuk mencukupi nafkahnya setelah hidupnya dimulai dari nol lagi pasca tsunami, bukankah menghilangkan/merusak/mengambil lahan orang mencari nafkahnya yang halal adalah sebuah kemunkaran pula.¹⁷

¹⁵Diakses melalui <http://m.hidayatullah.com>. Pada tanggal 20 Mei 2016.

¹⁶Jamhari, Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi Radikal...*, hal. 151.

¹⁷Diakses melalui <http://atjehpost.co>. Pada tanggal 20 Mei 2016.

Masyarakat semestinya berpijak pada posisi yang adil. Mereka patut marah jika benar telah dibuktikan atau ditemukan bahwa di warung atau di pantai itu menjadi tempat maksiat, tapi tindakan main hakim sendiri seperti menghancurkan pondok dan membakar bukanlah penyelesaian.¹⁸ Tetapi hal-hal demikian dapat diselesaikan dengan solusi yang misalnya, membiarkan pantai dan warung tetap terbuka tapi di pantai dipenuhi penerangan yang cukup di malam hari sehingga orang tidak bergelap-gelapan ria; membabat semak belukar yang selama ini seperti dibiarkan tumbuh sehingga dimanfaatkan oleh pelaku pelanggaran syariat untuk menyibak “semak” yang lain; melarang warung-warung membuat sekat; membuat regulasi tentang mandi/berenang di laut seperti melarang laki-laki dan perempuan bercampur, menyuruh para perempuan tetap memakai jilbab saat di pantai, melarang memakai celana mini dan baju kaos.¹⁹

Dari mulai akhir tahun 2013, FPI memang gencar melakukan *sweeping* ke Pantai Lhoknga, Kabupaten Aceh Besar. Namun pada fakta dari yang peneliti lihat mengenai aksi FPI, mereka cenderung membubarkan secara tiba-tiba para pengunjung pantai dengan cara memberi aba-aba terhadap pengunjung dan para pedagang warung atau *caffé* yang dominannya adalah masyarakat setempat dengan memakai alat pengeras suara hingga sebagian para pengunjung ada yang berlarian kocar-kacir serta tidak sempat membayar dagangan para pedagang setempat.²⁰

¹⁸*Ibid.*,

¹⁹*Ibid.*,

²⁰Berdasarkan pengalaman langsung yang dilihat peneliti di Lokasi pantai Lhoknga tanggal 29 Desember 2013

Hal lain yang dilakukan pula adalah menyuruh para pedagang yang berdagang di pantai untuk menutup warung atau *Caffenya* sebelum maghrib (pukul 16.30 Wib) dan tidak berjualan lagi hingga malam hari. Melihat hal itu semua, sikap dari masyarakat Pantai Lhoknga itu sendiri menjadi beraneka ragam dan sangat penting untuk dilihat lebih jauh dan mendalam. Tentunya dalam situasi tersebut, akan menuai sikap pro dan kontra tersendiri bagi masyarakat setempat mengenai cara FPI dalam melakukan aksi pencegahan *nahi munkar* di Pantai Lhoknga Kabupaten Aceh Besar.

Dari uraian di atas dapat kita lihat bahwa organisasi FPI yang sebagian masyarakat Indonesia menyebutnya sebagai organisasi radikal, bisa berkembang dan melakukan berbagai kegiatan yang mengatasnamakan agama Islam. Namun disetiap langkah aksinya mereka sering memakai cara-cara kekerasan walaupun dalam tujuan mencegah kemunkaran, seperti yang dilakukan di Kabupaten Aceh Besar. Dari masalah ini, peneliti merasa tertarik untuk membuat skripsi dengan judul “Sikap Masyarakat Terhadap Pola Pencegahan Nahi Munkar Kelompok Front Pembela Islam (Studi Penelitian di Pantai Lhoknga Kabupaten Aceh Besar)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan antara lain:

1. Bagaimana sikap masyarakat pantai Lhoknga terhadap pola pencegahan *nahi munkar* yang dilakukan kelompok FPI di Pantai Lhoknga Kabupaten Aceh Besar?

2. Bagaimana tanggapan tokoh masyarakat mukim Lhoknga mengenai pencegahan *nahi munkar* yang dilakukan oleh kelompok FPI di pantai Lhoknga?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan yang telah diutarakan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sikap masyarakat Pantai Lhoknga terhadap pola pencegahan *nahi munkar* yang dilakukan Kelompok FPI di Pantai Lhoknga Kabupaten Aceh Besar.
2. Untuk mengetahui tentang tanggapan tokoh masyarakat mukim Lhoknga mengenai pencegahan *nahi munkar* yang dilakukan oleh kelompok FPI di pantai Lhoknga.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai:

- a. Secara Teoritis
 1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bentuk sumbang saran untuk perkembangan ilmu Pengembangan Masyarakat pada khususnya yang berhubungan dengan pola pencegahan *nahi munkar* di Pantai Lhoknga Kabupaten Aceh Besar yang dilakukan kelompok FPI.
 2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah atau wawasan dan ilmu pengetahuan.

b. Secara Praktis

1. Penelitian ini dapat bermanfaat pembaca sebagai acuan pada penelitian selanjutnya.
2. Hasil penelitian ini dapat memberikan motivasi serta menambah wawasan bagi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.

E. Penjelasan Istilah Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti bermaksud menjelaskan beberapa istilah yang bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran, adapun istilah-istilah dimaksudkan adalah sebagai berikut :

1. Sikap Masyarakat

Secara sederhana, sikap merupakan cara seseorang melihat ‘sesuatu’ secara mental (dari dalam diri) yang mengarah pada perilaku yang ditujukan pada orang lain, ide, obyek maupun kelompok tertentu, dapat dikatakan pula bahwa sikap adalah cara seseorang mengkomunikasikan perasaannya kepada orang lain.²¹

Selain itu, sikap juga merupakan suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*)

²¹Inge Hutagalung, *Pengembangan Kepribadian: Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif*, (Jakarta: PT Indeks, 2007), hal. 51.

pada objek tersebut. Secara lebih spesifik, Thurstone sendiri memformulasikan sikap sebagai derajat afek positif atau afek negatif terhadap suatu obyek psikologis.²²

Jadi, sikap masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah ungkapan perasaan dari kelompok masyarakat mengenai suatu obyek, kejadian/peristiwa dan pengalaman yang mereka lihat dan tanggapinya mengenai hal tersebut, kemudian ada penilaian dari mereka yang diwujudkan dalam bentuk perilaku baik dalam bentuk positif maupun negatif. Dalam penelitian ini pula, yang akan dikaji atau diteliti adalah sikap masyarakat yang bermukim di Pantai Lhoknga terhadap pola pencegahan *nahi munkar* yang dilakukan oleh kelompok FPI.

2. Nahi Munkar

Nahi menurut bahasa larangan, menurut istilah yaitu suatu lafadz yang digunakan untuk meninggalkan suatu perbuatan, sedangkan menurut Ushul Fiqih adalah, lafadz yang menyuruh kita untuk meninggalkan suatu pekerjaan yang diperintahkan oleh orang yang lebih tinggi dari kita.²³ Kata *munkar* dipahami banyak ulama sebagai segala sesuatu, baik ucapan maupun perbuatan yang bertentangan dengan ketentuan agama, akal, dan adat istiadat. Penekanan kata *munkar* lebih banyak pada adat-istiadat.²⁴

Adapun pengertian *nahi munkar* menurut Ibnu Taimiyah adalah mengharamkan segala bentuk kekejian, sedangkan *amar ma'ruf* berarti

²²Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia; Teori dan Pengukurannya*, Ed. 2, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal. 4.

²³Khairum Umam, A. Ahyar Aminudin, *Ushul Fiqih II*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 117.

²⁴M Quraish Shihab, *Pesan Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), hal. 162.

menghalalkan semua yang baik, karena itu yang mengharamkan yang baik termasuk larangan Allah.²⁵

3. FPI (Front Pembela Islam)

FPI adalah sebuah gerakan yang muncul pada masa Orde Baru dan sebagai gerakan penekan yang bertujuan untuk memberantas kemaksiatan seperti pelacuran, rumah hiburan malam dan sebagainya. Gerakan ini dipimpin oleh Habib Muhammad Rizieq Syihab yaitu seorang da'i muda. Sebagai organisasi Islam yang berasaskan aqidah *Ahlu Sunnah wal Jama'ah*, tujuan mereka adalah berorientasi pada *amar ma'ruf nahi munkar*. Penyebutan "Pembela Islam" menurut Habib Rizieq, adalah bahwa yang dibela oleh FPI bukan umat Islamnya saja, tapi nilai-nilai keIslaman yang boleh jadi dilaksanakan oleh umat non Muslim.²⁶

²⁵Ibnu Taimiyah, *Etika Beramar Ma'rufNahi Munkar*, Terj. Abu Fahmi, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal.17.

²⁶Jamhari, Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi ...*, hal. 24.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Sebelumnya Yang Relevan

Setiawan, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Universitas Negeri Islam (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009, dalam skripsinya yang berjudul “Orientasi Tindakan Dalam Gerakan Nahi Munkar Laskar Front Pembela Islam (FPI) Yogyakarta”. Ia memfokuskan penelitiannya untuk mengetahui bagaimana pandangan FPI terhadap konsep *amar ma'ruf nahi munkar* dan apa orientasi tindakan yang dilakukan oleh para laskar FPI dalam melakukan aktivitas gerakan. Penelitian yang dilakukan Setiawan adalah penelitian yang menggunakan pendekatan metode deskriptif-kualitatif, dengan sifat penelitian yang berbentuk dekkriptif-analisis.²⁷

Hasil penelitiannya, memperlihatkan bahwa dalam fenomena kelaskaran di Yogyakarta, tidak selamanya para anggotanya mempunyai pemahaman yang baik terhadap pandangan keagamaan organisasi, prosedur gerakan, dan bagaimana membentuk suatu gerakan yang berorientasikan pada tujuan dan strategi yang jelas. Kekurangpahaman terhadap visi dan misi itu terkait dengan longgarnya penerimaan status keanggotaan dalam laskar. Sehingga kualitas yang dimiliki FPI tidak sebaik dengan para laskar di Jakarta. Selain kurangnya pengetahuan agama yang dimiliki oleh sebagian besar anggotanya, juga didukung oleh tindakan para laskar yang tidak mencerminkan tindakan yang didorong oleh faktor-faktor nilai keIslaman. Nilai

²⁷Setiawan, *Orientasi Tindakan Dalam Gerakan Nahi Munkar Laskar Front Pembela Islam (FPI) Yogyakarta*, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, 2009). Diakses melalui <http://digilib.uin-suka.ac.id/3638/1/BAB%20I,V.pdf>. Pada tanggal 28 Mei 2016.

positif yang dikembangkan oleh gerakan FPI di markas Yogyakarta tersebut adalah adanya usaha pembinaan rohani dari para dewan syura FPI yang dilakukan dengan mengadakan pengajian malam selasa. Selain itu juga, aktivitas kelaskaran mendekatkan para aktivis FPI untuk mendekatkan diri pada perjuangan terhadap nilai-nilai keislaman, walaupun banyak pihak yang menilai usaha itu tidaklah maksimal. Contoh aktivitas tersebut seperti dalam melakukan dakwah *nahi munkar*, ada tindakan FPI (kelaskaran) yang menggunakan tindakan anarkhisme tetapi prosedur/cara-cara yang dilakukan mereka membuat para laskar tidak memahami akan apa yang dilakukannya. Sehingga banyak kejadian yang membuat kesalahpahaman tersendiri.²⁸

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah; *Pertama*, Pada lokasi atau daerah penelitian. Setiawan dalam penelitiannya dilakukan di Daerah Yogyakarta, yaitu di markas FPI jalan Wates. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di Pantai Lhoknga Kabupaten Aceh Besar. *Kedua*, fokus permasalahannya.

Penelitian Setiawan pada umumnya terletak pada fokus latar belakang terbentuknya organisasi, tujuan serta struktur kepengurusan dan sebagiannya lagi terfokus pada motivasi atau orientasi tindakan yang dilakukan oleh para laskar FPI. Penelitian Setiawan juga melihat bagaimana pandangan FPI tentang keagamaan secara organisasi berpengaruh pada segala tindakan aktivitas yang dilakukan oleh para anggotanya tersebut, khususnya tentang pandangan terhadap konsepsi *amar ma'ruf nahi munkar*. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti fokus pada sikap

²⁸*Ibid.*,

masyarakat pantai Lhoknga terhadap pola pencegahan *nahi munkar* oleh kelompok FPI di Pantai Lhoknga Kabupaten Aceh Besar.

Adapun penelitian lainnya seperti yang dilakukan oleh Nurotul Badriyah, mahasiswa Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2013, dalam skripsinya yang berjudul “Amar Ma’ruf Nahi Munkar Dalam Perspektif Front Pembela Islam (FPI) Studi Kasus Di Surabaya”. Disini ia menerangkan bahwa Temuan penelitian tentang gerakan amar ma’ruf nahi munkar FPI ini adalah: *Pertama*, gerakan Islam radikal-fundamentalis seperti yang diasumsikan oleh banyak kalangan masyarakat. Tetapi lebih kepada gerakan yang mencoba mencari legitimasi agama demi mewujudkan kepentingannya. *Kedua*, Gerakan FPI muncul sebagai cermin dari adanya konflik politik di tengah masyarakat yang sedang kacau akibat hilangnya kekuatan Aparatur Negara yang memiliki otoritas untuk menjaga tatanan sosial masyarakat. Karena gerakan ini tidak bersifat ideologis maka keberadaannya sangat tergantung pada kekuatan politik yang berada di belakangnya. Selain itu, gerakan FPI terbukti terjadi akibat adanya dorongan kelompok kepentingan dan terjadinya pertukaran kepentingan antara elit yang memanfaatkan sentimen dan emosi masa terhadap simbol-simbol agama.²⁹

Dari penelitian yang dilakukan oleh Nurotul Badriyah ini pula terdapat perbedaan fokus terhadap isi masalah. Mulai dari lokasi yang berbeda, penentuan fokus perumusan penelitian yang berbeda dan metode pengumpulan data yang dilakukan.

²⁹Nurotul Badriyah, *Amar Ma’ruf Nahi Munkar Dalam Perspektif Front Pembela Islam (FPI) Studi Kasus Di Surabaya*, Skripsi (Surabaya, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2013), Diakses melalui <http://digilib.uinsby.ac.id/10766/>. Pada tanggal 30 Oktober 2016.

B. SIKAP

Sikap adalah mempelajari kecenderungan memberikan tanggapan pada suatu obyek atau kelompok obyek baik disenangi atau tidak disenangi secara konsisten.³⁰ Sikap adalah proses pengorganisasian motivasi, emosi, persepsi, dan kognitif yang bersifat jangka panjang dan berkaitan dengan aspek lingkungan di sekitarnya. Demikian dapat dikatakan bahwa sikap bersifat menetap karena sikap memiliki kecenderungan berproses dalam kurun waktu panjang hasil dari pembelajaran. Dapat dikatakan juga, sikap merupakan respon yang konsisten baik itu respon positif maupun negatif terhadap suatu objek sebagai hasil dari proses. Dalam ungkapan yang sederhana, sikap adalah bagaimana kita berpikir, merasa dan bertindak terhadap objek tertentu dalam lingkungan misalkan terhadap toko, iklan produk tertentu atau bahkan terhadap jasa.³¹

Secara historis, istilah sikap (*attitude*) digunakan pertama kali oleh Herbert Spencer di tahun 1862 yang pada saat itu diartikan olehnya sebagai status mental seseorang. Di masa awal-awal itu pula penggunaan konsep sikap sering dikaitkan dengan konsep mengenai postur fisik atau posisi tubuh seseorang. Kemudian pada tahun 1888, Lange menggunakan istilah sikap dalam bidang eksperimen mengenai respon untuk menggambarkan kesiapan subyek dalam menghadapi stimulus yang datang tiba-tiba. Oleh Lange, kesiapan (*set*) yang terdapat dalam diri individu untuk memberikan respon itu disebut *aufgabe* atau *task attitude*. Jadi, menurut istilah

³⁰Sutisna, *Perilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran*. Cet. 3, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 99.

³¹Emma Ferrinadewi, *Merek dan Psikologi Konsumen*. Ed. 1, Cet. 1, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), hal. 94.

Lange, sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata melainkan mencakup pula aspek respon fisik.³²

Menurut kelompok pemikiran lainnya seperti Chave, Bogardus, LaPierre, Mead, Gordon Allport yaitu sebagai tokoh-tokoh terkenal dibidang Psikologi Sosial dan Psikologi Kepribadian, konsepsi mereka mengenai sikap lebih kompleks. Menurut kelompok pemikiran ini, sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu obyek dengan cara-cara tertentu. Kesiapan yang dimaksudkan merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respons. LaPierre mendefinisikan sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respons terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan. Sedangkan pemikiran ketiga seperti Secord dan Backman, mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (*afeksi*), pemikiran (*kognisi*) dan predisposisi tindakan (*konasi*) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.³³

Sikap merujuk pada evaluasi individu terhadap berbagai aspek dunia sosial serta bagaimana evaluasi tersebut memunculkan rasa suka atau tidak suka terhadap isu, ide, orang lain, kelompok sosial dan obyek. Sikap pada awalnya diartikan sebagai syarat untuk munculnya suatu tindakan. Fenomena sikap adalah mekanisme mental yang mengevaluasi, membentuk pandangan, mewarnai perasaan, dan akan

³²Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia; Teori dan Pengukurannya*, Ed. 2, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal. 4.

³³*Ibid.*,

ikut menentukan kecenderungan perilaku kita terhadap manusia atau sesuatu yang kita hadapi bahkan terhadap diri kita sendiri. Pandangan dan perasaan kita terpengaruh oleh ingatan masa lalu, oleh apa yang kita ketahui dan kesan kita terhadap apa yang sedang kita hadapi saat ini.³⁴

1. Ciri-ciri Sikap

Ciri-ciri sikap menurut Wawan adalah:³⁵

- a. Sikap bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan itu dalam hubungannya dengan obyeknya.
- b. Sikap dapat berubah-ubah, karena itu sikap dapat dipelajari dan sikap dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap pada orang itu.
- c. Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu obyek. Dengan kata lain sikap itu terbentuk, dipelajari, atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu obyek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
- d. Obyek sikap itu merupakan suatu hal tertentu tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.
- e. Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan, sifat alamiah yang membedakan sikap dan kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang.

³⁴Priyoto, *Teori Sikap dan Perilaku dalam Kesehatan*, Cet. 1, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2014), hal. 136.

³⁵Wawan, Dewi M, *Teori dan Pengukuran Pengetahuan Sikap, dan Perilaku Manusia*, (Yogyakarta: Nuha Medika 2010), hal. 34.

2. Struktur Sikap

Menurut Azwar, struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang yaitu:³⁶

a. Komponen kognitif

Merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan *stereotype* yang dimiliki individu mengenai sesuatu, dapat disamakan penanganan (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau yang kontroversial.

b. Komponen afektif

Merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang.

c. Komponen konatif

Merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Aspek ini berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu.

Kothandapani, merumuskan ketiga komponen tersebut sebagai komponen kognitif (kepercayaan atau *beliefs*), komponen emosional (perasaan), dan komponen perilaku (tindakan).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap

Menurut Azwar, faktor-faktor yang mempengaruhi sikap yaitu:³⁷

³⁶Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia....*, hal. 23-24.

1) *Pengalaman Pribadi*

Pengalaman pribadi dapat menjadi dasar pembentukan sikap apabila pengalaman pribadi tersebut meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan akan pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama berbekas.

2) *Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting*

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

3) *Pengaruh Kebudayaan*

Tanpa kita sadari, kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaan dapat memberi corak pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok masyarakat asuhannya.

4) *Media Massa*

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang

³⁷*Ibid.*, hal. 30.

dapat mengarahkan opini seseorang. Pesan-pesan sugesti yang dibawa oleh informasi tersebut apabila cukup kuat, akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

5) *Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama*

Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan agama sangat menentukan sistem kepercayaan. Maka tidaklah mengherankan jika apabila kemudian konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap sesuatu hal.

6) *Pengaruh Faktor Emosional*

Kadang-kadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang, akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.

4. Karakteristik Sikap

Adapun karakteristik sikap antara lain:³⁸

- a. Sikap disimpulkan dari cara-cara individu bertingkah laku.
- b. Sikap ditujukan mengarah kepada obyek psikologis atau kategori dalam hal ini skema yang dimiliki orang menentukan bagaimana mereka mengkategorisasikan target obyek dimana sikap diarahkan.
- c. Sikap dipelajari.

³⁸Yeni Widayastuti, *Psikologi Sosial*, Cet. 1, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal.58.

- d. Sikap mempengaruhi perilaku. Pengukuhan sikap yang mengarah pada suatu obyek memberikan alasan untuk berperilaku mengarah pada obyek itu dengan suatu cara tertentu.

C. Pencegahan Nahi Munkar

1. Pengertian *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*.

Amar ma'ruf dan nahi munkar merupakan terminologi Islam yang memiliki pengertian tertentu. Pengertian prinsip ini meluas, mencakup segala apa yang dibebankan pada umat Islam dalam berdakwah pada agama Allah secara komprehensif dari aqidah, ibadah, sistem kehidupan, prinsip-prinsip politik dan etika. Makna *amar ma'ruf* berkaitan erat dengan makna *nahi munkar*. Keduanya saling berkaitan dengan apa yang dikenal oleh fiqih dan tradisi Islam dengan nama *Al-hisbah*. *Ma'ruf* dan *munkar* keduanya didefinisikan oleh syariat. *Ma'ruf* adalah istilah bagi segala apa yang dikenal dari ketaatan dan kedekatan terhadap Allah. *Munkar* kebalikan dari *ma'ruf*, yaitu segala apa yang dicela, diharamkan dan dimakruhkan syariat adalah *munkar*.³⁹

Amar adalah perintah, *ma'ruf* adalah sesuatu yang dapat dimengerti dan diterima oleh masyarakat. Perbuatan *ma'ruf* apabila dikerjakan dapat diterima dan dipahami oleh manusia serta dipuji. Sedangkan *munkar* adalah sesuatu yang dibenci dan tidak dapat diterima oleh masyarakat, apabila dikerjakan ia dicemooh dan dicela oleh masyarakat disekelilingnya.⁴⁰ Islam adalah agama dakwah⁴¹ artinya yang selalu

³⁹Neveen Abdul Khalik Mustafa, *Oposisi Islam*, Cet. 1, (Yogyakarta: LkiA Yogyakarta, 2012), hal. 123.

⁴⁰Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Terj. As'ad Yasin dkk, Cet. 6, Jil. 1, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hal. 560.

mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah menyuruh berbuat baik dan mencegah kemunkaran, bahkan maju mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya.⁴²

Amar ma'ruf nahi munkar merupakan syiar kelima dari syiar-syiar yang ada. Kewajiban ini merupakan baju pelindung bagi syiar-syiar lainnya. Al-Qur'an telah menjadikan *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai karakter pertama yang dimiliki oleh umat Islam, karena mampu mengungguli umat-umat lain.⁴³ Allah Swt berfirman dalam Q.S. Ali-Imran ayat 110 yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya : “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.⁴⁴

Dalam ayat ini penyebutan *amar ma'ruf nahi munkar* lebih didahulukan daripada penyebutan iman, padahal iman merupakan asas. Hal ini karena iman kepada Allah itu merupakan ketentuan yang bersifat umum di kalangan umat-umat

⁴¹M. Masyur Amin, *Dakwah dan Pesan Moral*, (Jakarta: Al-Amin Press, 1997), hal. 8.

⁴²Didin Hafiduddin, *Dakwah Aktual*, Cet. 3, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hal. 76.

⁴³Yusuf Qardhawi, *Masyarakat Berbasis Islam*, (Surakarta: Era Intermedia, 2003), hal. 95.

⁴⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an, Tajwid dan Terjemah*, (Jakarta: PT Pena Pundi Aksara, 2002), hal. 131.

ahli kitab, tetapi *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan kemuliaan umat ini. Layaknya tetumbuhan di padang pasir, Allah lah yang mengeluarkannya. Dia tidak dikeluarkan agar hidup untuk dirinya saja, tetapi untuk kemaslahatan umat manusia. Umat ini adalah umat dakwah dan risalah, tugasnya menyebarkan yang *ma'ruf* dan memperkuatnya, dan mencegah kemunkaran serta menghancurkannya.⁴⁵

Amar ma'ruf nahi munkar (setelah shalat dan zakat) adalah faktor terpenting dalam tegaknya daulah Islamiah, yakni setelah Allah memberikan daulah itu kepada umat Islam dan memenangkan mereka atas musuhnya. Bahkan mereka tidak berhak mendapat pertolongan Allah kecuali dengan menunaikan tugas itu. Itulah kewajiban *amar ma'ruf nahi munkar* dalam Al-Qur'an. Sesungguhnya ia merupakan penegasan bagi wajibnya saling memikul beban (*takaful*) secara moral di antara kaum Muslimin, sebagaimana zakat merupakan lambang atas wajibnya *takaful* materi di antara mereka.⁴⁶

Oleh karena itu, dalam menjalankan tugas *amar ma'ruf nahi munkar* harus dilengkapi tiga perkara, yaitu:⁴⁷

- a. Ilmu; ilmu harus didahulukan sebelum melakukan tugas kewajiban *amar ma'ruf nahi munkar*.
- b. Lemah lembut; kelemah lembutan harus dimiliki ketika sedang melaksanakan tugas,
- c. Sabar; sifat sabar dibutuhkan sesudah pelaksanaan tugas tersebut.

⁴⁵Yusuf Qardhawi, *Masyarakat Berbasis...*, hal. 96.

⁴⁶*Ibid.*, hal. 99-100.

⁴⁷Zainal Abidin bin Syamsudin, *Buku Hitam Putih Dakwah Salafiah*, (Jakarta: Pustaka Imam Abu Hanifah, 2009), hal. 186.

Ketiganya harus selalu menemani proses *amar ma'ruf nahi munkar* sebab ada sebuah *atsar* (segala sesuatu yang datang dari selain Nabi Saw, yaitu dari sahabat, tabi'in, atau generasi setelah mereka) dari sebagian ulama salaf yang diriwayatkan oleh Al-Qadhi Abu Ya'la dalam kitab Al-Mu'tamad: "Tidak boleh melakukan amar ma'ruf nahi munkar kecuali orang yang paham (punya ilmu) tentang apa yang disuruh, paham tentang apa yang dicegah, bersikap halus ketika menyuruh dan mencegah, dan bersabar ketika menyuruh dan mencegah".⁴⁸

Dalam realitas ada reaksi masyarakat yang berlebihan (cenderung menjadi kekerasan) dalam menangani maksiat demi penegakkan syariat, yang kadangkala mencederai kesucian dan ketinggian syariat itu sendiri. Ada aksi pengundulan rambut bagi wanita yang tidak berjilbab, diarak keliling kampung, dimandikan dengan air comberan, razia laki-laki yang tidak melaksanakan Shalat Jum'at, penggerebekan rumah kost dan tempat yang diduga tempat maksiat.⁴⁹

Perintah Allah yang paling pokok adalah menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* yang dapat menjamin terpenuhinya hak-hak dasar masyarakat. Yang meliputi jasmani yang sehat, ekonomi yang adil, pendidikan yang mampu memberi kesadaran untuk mengaktualisasikan fungsi-fungsi kemanusiaannya secara sempurna (*insan kamil*) sehingga mampu tunduk dan patuh pada perintah Allah.⁵⁰

⁴⁸*Ibid.*,

⁴⁹Yayasan Insan Cita Madani (YICM), *Polemik Penerapan Syariat Islam di Aceh*, (Banda Aceh: Yayasan Insan Cita Madani (YICM), 2007), hal. 76.

⁵⁰*Ibid.*, hal. 74.

2. Syarat-syarat di dalam Menegakkan *Amar ma'ruf Nahi Munkar*

Sesungguhnya orang yang melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* berinteraksi dengan sesama manusia. Oleh karena itu, ia harus mempunyai beberapa kriteria tertentu yang dapat memudahkan bagi diri seseorang untuk meniti jalan tersebut dan memeliharanya dari ketergelinciran.⁵¹

Diantara syarat-syarat yang terpenting adalah :

a. Islam

Para fuqaha telah menjadikan Islam sebagai syarat, karena pencegahan terhadap kemunkaran merupakan tugas yang disyariatkan. Oleh karena itu, orang kafir tidak dituntut dan diwajibkan mengerjakannya sehingga dia memeluk Islam dan benar-benar berpegang teguh kepada Islam. Orang kafir diperbolehkan untuk mencegah kemunkaran tanpa harus menyuruh kepada perbuatan yang *ma'ruf*, karena didalamnya terdapat tuntunan mengerjakan perbuatan yang mayoritas bersifat *ta'abbud* (penghambaan kepada Allah). Apabila dilihat disisi lain, mereka melihat akan kemaslahatan, keamanan, dan keselamatan masyarakat yang terletak pada *pencegahan terhadap segala macam kemunkaran*, mereka boleh mengerjakan hal itu.⁵²

b. *Taklif* (*Baligh* dan Berakal)

Taklif merupakan syarat bagi seluruh ibadah kecuali zakat, sebagaimana hal itu telah menjadi pendapat jumhurul ulama. Maksud dari *taklif* tersebut adalah *baligh*

⁵¹Salman Fahd Al-Audah, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, Cet. 1, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1993), hal. 73.

⁵²Salah bin Abdullah Darwis, *Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan Realisasinya di Dunia Modern*, Terj. M. Abdul Ghofar, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hal. 106-107.

(cukup umur) dan akil (berakal). Oleh karenanya, *amar ma'ruf nahi munkar* tidak diwajibkan bagi anak kecil dan juga yang tidak waras pikirannya, karena telah diberikan maaf bagi mereka. Sudut dijadikannya *taklif* sudah jelas, dimana orang tidak disebut *mukallaf* (yang sudah berakal dan baligh) tidak diwajibkan mencegah kemunkaran. Yang dimaksud diatas bahwasanya taklif merupakan syarat wajib.⁵³

c. Memiliki Ilmu

Diantara syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* adalah; *adanya pengetahuan tentang hukum apa yang dia perintahkan atau dilarangnya*, ini disepakati para ulama. Karena sesungguhnya kebaikan itu adalah segala hal yang dianggap baik oleh syariat, dan keburukan adalah segala sesuatu yang dianggap buruk oleh syariat.⁵⁴

d. Kasih Sayang

Pelaku *amar ma'ruf nahi munkar* harus menghiasi dirinya dengan sifat kasih dan sabar, karena sifat emosional terkadang bisa mengakibatkan kegagalan dalam *nahi munkar*. Bahkan bisa mengakibatkan melipat gandanya kemunkaran dan lingkupnya bertambah luas. Oleh karena itu hendaknya berusaha mengendalikan diri dengan kendali kasih sayang dan sabar, dengan memperhatikan kemaslahatan.⁵⁵

⁵³*Ibid.*, hal. 107-108.

⁵⁴*Ibid.*, hal. 109.

⁵⁵Salman Fahd Al-Audah, *Amar Ma'ruf Nahi....*, hal. 74-75.

e. Adil

Pelaku *nahi munkar* hendaknya bersikap adil, dan tidak dzalim terhadap pelaku kemunkaran, dimana kebaikan-kebaikannya dilupakan dan kejelekannya dibesar-besarkan. Dengan menggunakan cara yang adil tersebut kesempatan untuk diterima lebih besar. Adapun bila pelaku *nahi munkar* mengabaikan kebaikan-kebaikan kemunkaran dan melenyapkan semuanya, maka yang demikian ini bisa mengakibatkan dia berpaling dan tidak mau menerima.⁵⁶

f. Hikmah

Hikmah itu adalah menempatkan segala sesuatu pada proporsinya. Diantara hikmah adalah menempatkan kelemahan-lembutan pada proporsinya dan menempatkan kekerasan pada proporsinya.⁵⁷

D. Front Pembela Islam (FPI)

1. Latar Belakang Kemunculan FPI

Front Pembela Islam (FPI) merupakan salah satu organisasi Islam yang cukup penting pasca reformasi Indonesia. Gerakannya yang kerap diwujudkan dalam tindakan-tindakan dan aksi-aksi yang radikal telah menimbulkan ketakutan dan bahkan menjadi momok bagi sebagian anggota masyarakat. FPI termasuk juga salah satu kelompok Islam yang kerap dikategorikan sebagai Islam fundamentalis. Jargon-jargon yang mereka pakai memang tidak jauh dari doktrin pembelaan kalimat Allah, lebih khusus lagi pemberlakuan syariat Islam, dan penolakan mereka yang tegas terhadap Barat. Organisasi ini cepat dikenal masyarakat sejak beberapa tahun

⁵⁶*Ibid.*, hal. 75.

⁵⁷*Ibid.*, hal. 77.

belakangan. Hal ini berhubungan erat dengan kegiatan utama mereka, yaitu merazia tempat-tempat hiburan yang mereka percaya sebagai sarang maksiat seperti klub malam, diskotik, kafe, dan kasino.⁵⁸

FPI didirikan tepat pada hari perayaan kemerdekaan Republik Indonesia yang ke-53, tanggal 17 Agustus 1998. Bertepatan di Pesantren Al-Umm Ciputat Jakarta Selatan pimpinan K.H. Misbahul Anam, FPI dideklarasikan. Deklarasi FPI sendiri diramaikan dengan tabligh akbar dan disesuaikan juga dengan milad Pesantren Al-Umm. Gagasan berdirinya FPI berawal dari perbincangan antara Habib Muhammad Rizieq Shihab dengan Misbahul Anam yang kemudian menjadi para pendiri FPI. Mereka khawatir dengan melonjaknya grafik kemaksiatan dan kemunkaran di tengah masyarakat. Untuk itu mereka berdua mengajak ulama dan habib lainnya.⁵⁹

Tujuan organisasi ini untuk menegakkan hukum Islam. Pada 2002 FPI mendesak pemerintah menambahkan kalimat “kewajiban menjalankan syariat-syariat Islam bagi pemeluknya” dalam sila pertama Pancasila “Ketuhanan yang Maha Esa”. Struktur FPI ketika itu terdiri dari empat dewan: Dewan Pimpinan Pusat, daerah, wilayah dan cabang. Habib Rizieq merupakan salah satu pengurus Dewan Pimpinan Pusat. Sedangkan Abu Bakar Ba’asyir masuk dalam Dewan Pimpinan Daerah sebagai ketua FPI Surakarta.⁶⁰

Dari dasar keprihatinan mereka terhadap maraknya tindak kemaksiatan dan pornografi, sementara aparat keamanan yang mestinya memberantas berbagai macam

⁵⁸Jamhari, Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi Radikal Di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 129.

⁵⁹*Ibid.*, hal. 23.

⁶⁰Linda Christanty, *Jangan Tulis Kami Teroris*, (Jakarta: KPG Kepustakaan Populer Gramedia, 2011), hal. 72.

kemaksiatan tersebut justru seperti tidak berdaya dan bahkan membiarkan begitu saja. Kenyataan ini tentu saja bertolak belakang dengan nilai-nilai yang dipegang FPI, yang tujuan pendiriannya, sebagaimana dinyatakan dalam Anggaran Dasarnya adalah untuk “menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* di segala aspek kehidupan”. Dengan semangat untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* terhadap segala macam perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai syar'i itulah maka FPI menjalankan aksi-aksinya.⁶¹

Menurut Habib, maksud dan tujuan perjuangan FPI sebagai organisasi Islam yang berasaskan akidah *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* (berorientasi *manhaj salafi*, yaitu cara beragama sesuai dengan yang dicontohkan oleh Muhammad Saw dan Para Sahabatnya, yaitu orang yang mula-mula mukmin dan muslim) adalah untuk *amar ma'ruf nahi munkar*. Penyebutan kata “Pembela Islam” di sini, menurut Habib Rizieq juga ada maksudnya. Bahwa yang dibela oleh FPI bukan umat Islamnya saja, tapi nilai-nilai keislaman yang boleh jadi dilaksanakan oleh umat non-Muslim. Motto perjuangan FPI yang selalu diangkat adalah “hidup mulia atau mati syahid”.⁶²

Kata “Front” menunjukkan bahwa organisasi ini selalu berusaha untuk berada di garis depan dan memiliki sikap tegas dalam setiap langkah perjuangan. Kata “Pembela” mengisyaratkan bahwa organisasi ini akan berperan aktif dalam membela dan memperjuangkan hak Islam dan umat Islam. Sementara kata “Islam” mencirikan bahwa perjuangan organisasi tidak terlepas dari ikatan ajaran Islam yang lurus dan

⁶¹M Zaki, *Genealogi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokrasi*, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2007), hal. 116-117.

⁶²Jamhari, Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi...*, hal. 24.

benar. Dengan nama “Front Pembela Islam”, organisasi ini membela “nilai” dan “ajaran”, bukan orang atau kelompok tertentu.⁶³

Selain itu, FPI juga memiliki sebuah organ kelaskaran, yang bernama Laskar FPI. Laskar inilah yang menjadi front terdepan dalam aksi-aksi pemberantasan kemaksiatan di jalanan. Pada tahun 2003 Laskar FPI sempat dibekukan. Front Pembela Islam (FPI) bermarkas di daerah Petamburan, Tanah Abang, Jakarta Pusat, lokasi dimana Habib Rizieq dan keluarganya bermukim. Tidak diketahui jumlah yang pasti berapa anggota FPI, namun Rizieq mengklaim angka 15 juta sebagai perkiraan jumlah keseluruhan anggota dan simpatisan, baik yang aktif maupun tidak. Tahun 2005, perwakilan FPI telah berdiri di 26 provinsi di Indonesia, meskipun hanya beberapa perwakilan saja yang aktif.⁶⁴

2. Radikalisme dan FPI

Islam merupakan agama kedamaian yang mengajarkan sikap berdamai dan mencari perdamaian.⁶⁵ Sementara yang dimaksud dengan radikalisme adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka.⁶⁶ Istilah radikalisme Islam berasal dari pers Barat untuk

⁶³*Ibid.*, hal. 133.

⁶⁴M Zaki, *Genealogi Islam Radikal di Indonesia...*, hal. 118.

⁶⁵Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hal. 260.

⁶⁶Nasution Harun, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1995), hal. 124.

menunjuk gerakan Islam keras (ekstrim, fundamentalis, militan). Istilah radikalisme merupakan kode yang terkadang tidak disadari dan terkadang eksplisit bagi Islam.⁶⁷

Penyebutan istilah radikalisme dalam tinjauan sosio-historis pada awalnya dipergunakan dalam kajian sosial budaya dan dalam perkembangan selanjutnya istilah tersebut dikaitkan dengan persoalan politik dan agama. Istilah radikalisme merupakan konsep yang akrab dalam kajian keilmuan sosial, politik dan sejarah. Istilah radikalisme digunakan untuk menjelaskan fenomena sosial dalam suatu masyarakat atau negara. Adapun yang dimaksud kelompok Islam radikal adalah kelompok yang mempunyai keyakinan ideologis tinggi dan fanatik yang mereka perjuangkan untuk menggantikan tatanan nilai dan sistem yang sedang berlangsung. Kesamaan konsep radikalisme dan terorisme adalah cenderung memaksakan kehendak, dalam arti berlawanan tatanan yang sudah mapan serta dipandang sebagai bagian dari aktifitas ideologis. Dalam konteks ini, cenderung melahirkan bias kepada masyarakat dan mempengaruhi pikiran mereka tentang Islam itu sendiri.⁶⁸

Keberadaan Front Pembela Islam (FPI) dalam sejarah gerakan Islam radikal di Indonesia terbilang masih “anak baru”. Organisasi ini mulai muncul dalam saat-saat yang hampir bersamaan waktunya dengan transisi kepemimpinan politik dari Soeharto ke Habibie pada tahun 1998. Jika ditelusuri lebih lanjut dari cikal bakal kelahirannya, keberadaan FPI tidak dapat dipisahkan dari fenomena mobilisasi laskar-laskar muslim yang dipersenjatai dengan berbagai senjata tajam, yang

⁶⁷Ahmed Akbar S, *Posmodernisme, Bahaya dan Harapan bagi Islam*, Terj. M. Sirozi, (Bandung: Mizan, 1993), hal 30.

⁶⁸Hamzah Hasan Khaeriyah, “*Sinergisitas Nilai-Nilai Islam Dan Kearifan Lokal Dalam Mencegah Radikalisme Dan Terorisme*”, Jurnal (Online), Tasamuh Vol. 4, No. 1, Juni 2012:1-7, hal. 3. Diakses melalui <http://e-jurnal.stain-sorong.ac.id>. Pada tanggal 14 Mei 2016.

kemudian dinamakan Pam Swakarsa. Laskar semacam itulah yang merupakan embrio FPI.⁶⁹

Gerakan Islam yang sedang bangkit pasca lengsernya orde baru ditandai oleh dua tipikal, yakni *struktural* dan *kultural*. Tipikal pertama (*struktural*) ditandai dengan maraknya pendirian partai-partai Islam sebagian memperjuangkan sebagai nilai etik, prinsip dasar dan semangat kebangsaan. Sedangkan tipikal kedua (*Kultural*) ditandai dengan menjamurnya sejumlah gerakan ormas Islam, mereka melakukan gerakan memberantas berbagai kemaksiatan dengan dalih menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, seperti yang dilakukan oleh Front Pembela Islam (FPI).⁷⁰

Reformasi yang mengusung kebebasan untuk mengekspresikan ide dan pemikiran sekontroversial apapun menjadi semacam pupuk bagi tumbuh suburnya gerakan-gerakan radikal yang selama ini kurang mendapatkan ruang efektif untuk berkembang. Perkembangan kelompok-kelompok radikal dengan berbagai model dan bentuk, gerakan dan simbol tumbuh subur semenjak bergulirnya reformasi. Ide pembentukan negara Islam, penerapan hukum Islam (*Syari'ah*) dan penolakan terhadap dominasi Barat sangat dominan dalam setiap wacana/pidato beberapa kelompok radikal yang ada. Menurut Az-yumardi Azra⁷¹, ia melihat pada pasca orde baru lengser, ada fenomena baru gerakan *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai bagian dari gerakan Islam garis keras atau radikal. Kesan garis keras itu sepertinya pertama kali bisa terlihat dari nama dan terminologi yang mereka gunakan. Terdapat

⁶⁹Jamhari, Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi...*, hal. 227.

⁷⁰Machfud Syaefudin, "Reinterpretasi Gerakan Dakwah Front Pembela Islam (FPI)", *Jurnal Ilmu Dakwah (Online)*, Vol. 34, No.2, Juli-Desember 2014, hal. 263. Diakses melalui <http://journal.walisongo.ac.id>. Pada tanggal 04 Mei 2016.

⁷¹*Ibid.*

kelompok-kelompok yang menggunakan nama-nama seperti “*Jundullah*” (tentara Allah), Laskar jihad, dan Hizbullah atau organisasi yang kelihatan lebih besar, seperti Front Pembela Islam (FPI).⁷²

Sementara pedoman organisasi FPI sebagaimana termaktub dalam AD/ART jo ART Pasal 3, disebutkan bahwa beriman kepada Allah adalah tujuan tertinggi, Nabi Muhammad adalah teladan; Al-Qur’an adalah pedoman yang tertinggi; jihad adalah jalan hidup yang harus ditempuh; dan syahid adalah cita-cita yang senantiasa didambakan. Atas dasar pedoman ini, lahir sebuah semboyan yang terkenal, “hidup mulia atau mati syahid”. Dalam kaitan ini, penting ditegaskan bahwa meski sangat menonjol melakukan razia tempat-tempat maksiat, tidak berarti FPI tidak memiliki agenda lain dalam kehidupan sosial dan politik. FPI berpandangan bahwa kemaksiatan dibidang politik juga harus diberantas, meski FPI bukan organisasi politik. FPI tidak buta politik, karena bagaimana pun di era keterbukaan sekarang ini, FPI ingin mengambil peran penting dalam upaya pembangunan bangsa dengan menyadarkan segenap warga bangsa agar senantiasa sadar akan kewajiban dan hak-haknya.⁷³

Sehubungan dengan sikap kerasnya, istilah-istilah seperti radikal, fundamentalis dan ekstrim tidak pelak lagi dialamatkan kepada FPI. Dan hal itu juga sangat dirasakan segenap aktivis dan fungsionarisnya.⁷⁴ Menurut Yusuf Qardhawi⁷⁵,

⁷²*Ibid.*,

⁷³Jamhari, Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi...*, hal. 147-148.

⁷⁴*Ibid.*, hal. 148.

⁷⁵Hamzah Hasan Khaeriyah, “*Sinergisitas Nilai-Nilai Islam Dan Kearifan Lokal Dalam Mencegah Radikalisme Dan Terorisme*”, Jurnal (Online), Tasamuh Vol. 4, No. 1, Juni 2012:1-7, hal. 2-3. Diakses melalui <http://e-jurnal.stain-sorong.ac.id>. Pada tanggal 14 Mei 2016.

ia melakukan pendekatan teologis dalam memahami radikalisme. Pendekatan itu meniscayakan pembedahan terhadap teks-teks keagamaan. Kata yang dipilih untuk menilai konsep radikalisme adalah *al-tatharruf* yang makna etimologinya adalah berdiri di ujung, jauh dari pertengahan, atau berlebihan dalam sesuatu. Kata ini dapat digunakan untuk hal yang konkret seperti berjalan, ataupun abstrak seperti beragama dan berpikir. Radikalisme merupakan paham (isme), tindakan yang melekat pada seseorang atau kelompok yang menginginkan perubahan baik, sosial, politik dengan menggunakan kekerasan, berfikir asasi dan bertindak ekstrim.⁷⁶

3. Makna *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* bagi FPI dan Pola Pencegahannya

FPI merupakan organisasi lintas organisasi keagamaan dan lintas partai. Sepanjang masih menganut paham *Ahlu Sunnah wal Jama'ah*, seseorang masih bisa menjadi anggota FPI. Dalam konteks ini, *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* ditafsirkan sebagai paham keagamaan dengan pengertiannya yang luas meliputi siapa pun dan kelompok manapun selama yang bersangkutan berpedoman pada Al-Qur'an, hadist, ijma', dan mazhab keagamaan seperti yang ada dalam khazanah keilmuan Islam, yaitu mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali. Al-Qur'an adalah rujukan utama, sementara Sunnah Rasul merupakan sumber kedua yang menjadi dalil/penetapan hukum agama. FPI memiliki prinsip perjuangan *amar ma'ruf nahi munkar*.⁷⁷ Rujukan ini didasarkan pada dalil Al-Qur'an yang menyatakan adanya perintah tersebut yaitu dalam Q.S Ali-Imran ayat 104, yang berbunyi:

⁷⁶*Ibid.*

⁷⁷Jamhari, Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi...*, hal. 146-147.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
 الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤٤﴾

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”.⁷⁸

Ayat ini mengandung perintah yang wajib dilaksanakan, disamping menjelaskan bahwa keberuntungan hanya dapat dicapai melalui pelaksanaan hal tersebut sebagaimana yang ditunjukkan oleh penutup ayat, dan merekalah orang-orang yang beruntung. Dapat pula disimpulkan bahwa perintah tersebut merupakan *fardhu kifayah*, dan bukan *fardhu 'ain*, dan karenanya jika telah ada (secara cukup) segolongan umat yang melaksanakannya, maka kewajiban tersebut dapat dianggap gugur berkaitan dengan orang-orang selain mereka. Sebab disini Allah Swt tidak menyatakan, ‘hendaklah kalian semuanya menjadi orang-orang yang menyeru kepada kebijakan’ tetapi ‘hendaklah ada diantara kalian’. Oleh sebab itu, jika telah ada satu orang saja atau sekelompok orang yang melaksanakannya (secara cukup), maka gugurlah kewajiban tersebut berkaitan dengan orang-orang selain mereka. Walaupun yang beroleh keberuntungan hanya mereka yang melaksanakannya saja. Sebaiknya, apabila tak seorang pun dari mereka yang melaksanakan perintah itu, maka dosanya pasti ditanggung oleh mereka semua yang memiliki kemampuan.⁷⁹

⁷⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an, Tajwid dan Terjemah*, (Jakarta: PT Pena Pundi Aksara, 2002), hal. 130.

⁷⁹M Quraish 44Shihab, *Pesan Kesan dan Keresasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), hal. 212.

Dengan landasan tersebut, FPI mencoba merangkainya menjadi sebuah metode perjuangan. Dalam melakukan metode *amar ma'ruf*, FPI mengutamakan metode lemah lembut, sementara dalam menegakkan *nahi munkar* mengutamakan metode keras dan tegas.⁸⁰ Pemaparan di atas merupakan rujukan dalam setiap langkah yang ditempuh FPI, dan sekaligus menjadi pedoman dasar mereka. Sementara rujukan mereka yang kedua tidak hanya mencakup hadist-hadist semata, melainkan juga perilakunya (*sunnah*) yang mempunyai nilai moral seperti terdapat dalam *sirah nabawiyah*. Selanjutnya menyangkut konsep *Ahlu Sunnah wal Jama'ah*, penting dijelaskan bahwa bagi FPI umat Nabi Muhammad senantiasa mempunyai kejelasan sikap dan perilaku, semaksimal mungkin berusaha mengikuti cara dan tata cara Nabi, tidak menafikkan peran dan suri tauladan para sahabat yang menjadi penerus perjuangan Nabi. Inilah pemahaman FPI mengenai nilai-nilai *Ahlu Sunnah wal Jama'ah*.⁸¹

Sejujurnya, aktivitas metode penegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* yang dilakukan oleh FPI sangatlah prosedural dan sesuai dengan hukum yang berlaku. “FPI mempunyai prosedur tetap dalam memberantas kemunkaran”, sebagaimana penjelasan dari Sekjen FPI KH. A. Shobri Lubis. Kepada Suara Islam, Shobri menjelaskan langkah-langkah penanganan kemunkaran yang selama ini dilakukan oleh FPI.⁸²

⁸⁰Jamhari, Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi...*, hal. 146-147.

⁷¹*Ibid.*, hal. 147.

⁸²Melalui <http://www.suara-islam.com/news/tabloid/suara-utama/1014-sisi-sosial-sang-pembela-islam>. Pada tanggal 25 Agustus 2016.

Pertama, harus ada laporan secara tertulis dari masyarakat yang meminta bantuan FPI untuk menyelesaikan masalah kemaksiatan di tempat masyarakat itu.

Kedua, atas laporan masyarakat itu FPI akan melakukan investigasi. Badan Investigasi Front yang dimiliki oleh FPI yang melakukan tindakan ini. mereka tidak memata-matai, tetapi mencari data, bukti dan melakukan tabayyun”.

Ketiga, setelah berhasil menghimpun data dan fakta, kemudian dilakukan pemetaan wilayah. Apakah jenis kemaksiatan itu masuk ke wilayah *amar ma'ruf* atau *nahi munkar*. “Wilayah *amar ma'ruf* artinya kemaksiatan itu benar-benar terjadi dan masyarakat senang, merasa tidak terusik dengan kemaksiatan itu, sementara wilayah *nahi munkar* jika dengan kemaksiatan itu masyarakat tidak suka dan resah”. Perbedaan wilayah ini akan berakibat pada perbedaan pendekatan, jika masuk ke wilayah *amar ma'ruf*, FPI akan melakukan pendekatan dakwah dengan tabligh akbar dan lain-lain. Sementara jika masuk wilayah *nahi munkar* pendekatannya secara hukum.

Keempat, jika masuk wilayah *nahi munkar*, FPI akan menghimpun tanda tangan dari masyarakat yang menyatakan bahwa masyarakat resah, tidak setuju dan keberatan dengan praktik kemaksiatan.

Kelima, setelah tanda tangan diperoleh, FPI akan melaporkan ke aparat paling rendah seperti lurah, camat dan polsek beserta dengan bukti-buktinya. mereka meminta tanda bukti atas laporan FPI, kemudian para anggota FPI meminta batas waktunya. Jika masalah itu diselesaikan oleh aparat paling rendah, berarti dianggap selesai”. Tetapi jika aparat tidak mampu, FPI akan membawa masalah itu ke tingkat Walikota, Bupati dan Polres, bahkan sampai ke Polda dan Gubernur. Prinsipnya FPI

tidak akan melaporkan ke aparat yang jenjangnya lebih tinggi jika sudah bisa ditangani di level bawahnya.

Keenam, jika aparat tingkat Gubernur dan Polda tidak juga bertindak, maka FPI akan melakukan dialog dengan Instansi Pemerintah sekaligus pemilik tempat kemaksiatan yang dimaksud. “para anggota FPI ingin tahu apa yang masyarakat pelaku kemaksiatan tersebut inginkan dan sekaligus mereka dakwahi. Jika langkah dialog ini juga tidak membuahkan hasil, maka FPI akan melakukan unjuk rasa secara damai.

Ketujuh, jika dengan unjuk rasa juga belum ada tindakan, maka FPI akan mengeluarkan ultimatum dan masalah tersebut akan dikembalikan kepada masyarakat. “Berarti kemunkaran ini sudah sistemik. mereka sudah tidak mampu lagi, karenanya masyarakat berhak mengambil hak hidup secara tenang dan tentram. Maka jangan salahkan masyarakat bila bergerak sendiri”.

Menurut Shobri, prosedur penanganan kemunkaran ini memakan waktu yang sangat lama. “Bisa setengah tahun, satu tahun atau bahkan lebih. Mustahil akan langsung dieksekusi”. Karena itu Shobri menyayangkan tindakan media massa yang selalu menayangkan aktivitas kekerasan yang dilakukan FPI saat menangani kemunkaran. “Jika ada bentrok, biasanya ada pemicunya. Mereka menyewa preman, kemudian menyerang para anggota FPI. Jadi mereka hanya membela diri”. Aksi penanganan kemunkaran oleh FPI pun sebenarnya banyak yang berakhir dengan damai. “Tapi tak diekspos oleh media”. Sementara itu, menanggapi berbagai pemberitaan miring seputar FPI, Sekjen DPP Al Ittihadiyah Fikri Bareno menyatakan bahwa memang selama ini media massa tidak adil dalam memberitakan FPI.

Menurut Fikri media massa sekuler itu hanya memberitakan aspek kekerasannya saja. Sementara kerja sosial kemanusiaan FPI tidak diberitakan sama sekali.⁸³

Konsep *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* merupakan dua konsep utama dalam gerakan FPI. Apa pun yang mereka lakukan berupa kegiatan pengajian atau aksi di jalanan, tidak bisa dilepaskan dari dua konsep ini. Katagori perbuatan *ma'ruf* dan *munkar* yang FPI definisikan, selain bidang agama, mencakup bidang sosial, ekonomi, politik dan budaya. Khusus mengenai kemunkaran, kategori di atas masih bisa diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori yang lebih besar, yaitu: *Pertama*: kategori penyakit masyarakat (kemaksiatan), diantaranya, premanisme, minuman keras, perjudian, pelacuran, narkoba, pornografi dan pornoaksi; *Kedua*: katagori penyimpangan agama, diantaranya: pelecehan agama, praktek perdukunan, penyimpangan aqidah, pemurtadan, sekularisme, pluralisme, ketidakpedulian pada agama dan umat Islam, serta penolakan aplikasi syariat; *Ketiga*: kategori ketidakadilan dan kezaliman, diantaranya: penculikan aktivis FPI dan fitnah; *Keempat*: kategori sistem non-Islam, yaitu: *nation state*, ekonomi sosialis/kapitalis. Kategori-kategori di atas merupakan wacana utama yang berkembang dalam FPI. Oleh karena itu, fokus FPI lebih pada aksi langsung memberantas kemaksiatan, karena dalam pikiran mereka kategori *munkar* jauh lebih dominan dibanding *ma'ruf*, yang memiliki aplikasi sosial yang sangat luas, dan bukan perbuatan pribadi.⁸⁴

Logika-logika di FPI dalam mengklarifikasikan perbuatan terbagi dua, yaitu *ma'ruf* dan *munkar*; sebagaimana dalam kehidupan manusia juga ada dua, yaitu dunia dan akhirat; lalu *reward* (penghargaan) juga ada dua, yaitu penghargaan

⁸³*Ibid.*,

⁸⁴Diakses melalui <http://lektur.kemenag.go.id>. Pada tanggal 15 Juni 2016.

berkah di dunia dan surga di akhirat, atau bencana di dunia dan neraka di akhirat. Lalu bagaimana dengan orang lain yang melakukan kemunkaran, menurut FPI menolong saudara yang dizalimi adalah hal yang wajar, dan menolong orang yang berbuat zalim juga prioritas dengan jalan mencegahnya dari perbuatan zalim. Habib Rizieq mencontohkan peristiwa Tsunami di Aceh, karena tidak ada *nahi munkar*, saat ulama dibunuh, Tengku dibunuh, terjadi pemerkosaan, maka Allah menurunkan azab Tsunami. Lantas bagaimana metode aksi untuk menolak atau memberantas kemunkaran tersebut, berarti hal ini masuk ke dalam katagori: *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.⁸⁵

Habib Rizieq memaknai ayat-ayat *amar ma'ruf dan nahi munkar* sebagai kewajiban setiap muslim. Realitas menunjukkan bahwa lokasi pelacuran, pusat perjudian dan narkoba, pusat hiburan malam, dan lokasi maksiat lainnya selalu dijaga ketat oleh preman, bahkan diprediksi aparat keamanan. Jika aksi *amar ma'ruf nahi munkar* ingin diterapkan, maka aksi dan gerakan *amar ma'ruf dan nahi munkar* tidak bisa dihindari, atau dengan kata lain harus menggunakan kekerasan. Habib Rizieq juga menyadari bahwa penegakkan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* tidak mungkin dilakukan tanpa jalan kekerasan.⁸⁶

Lalu pada sisi lain Al Qur'an dan Nabi menganjurkan agar dakwah dilakukan dengan santun dan persuasif, sesuai dengan firman Allah dalam Q.S An-Nahl ayat 125, yang berbunyi:

⁸⁵*Ibid.*,

⁸⁶*Ibid.*,

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.⁸⁷

Ayat ini dipahami oleh sementara ulama sebagai menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendeiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan hikmah, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam, diperintahkan untuk menerapkan *mau'izhah*, yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang terhadap Ahl al-Kitab dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah jidal/perdebatan dengan cara yang terbaik, yaitu dengan logika dan teorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.⁸⁸

Berkenaan dengan itu, Habib Rizieq punya argumentasi lain dalam menafsirkan ayat tersebut dengan kaidah hukum: “*Ma La Yatimmu al Wajibu Illa Bihi Fahuwa Wajib*”. Habib Rizieq memaknainya, bahwa *amar ma'ruf dan nahi munkar* adalah suatu kewajiban, sementara realitas sosial menunjukkan bahwa

⁸⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an, Tajwid dan Terjemah*, (Jakarta: PT Pena Aksara, 2002), hal. 616.

⁸⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: 2002, Lentera Hati), hal. 384.

proses penegakkannya tidak mungkin terlaksana dengan baik kecuali dengan kekerasan. Maka, dalam kondisi ini, kekerasan juga merupakan suatu kewajiban, sebab penegakkan *amar ma'ruf dan nahi munkar* tak mungkin terlaksana tanpa kekerasan tersebut. Inilah logika keyakinan yang dipakai Habib Rizieq, yang kemudian dipakai sebagai logika agama dalam setiap aksi gerakan FPI.⁸⁹

Oleh karena itu, FPI selalu berada di garis terdepan memerangi berbagai kebathilan. Mereka memiliki keprihatinan atas penindasan yang selama ini terjadi kepada umat Islam. Untuk itu, orientasi yang dikembangkan FPI lebih pada tindakan konkret berupa aksi nyata, jika perlu frontal, dalam menegakkan *amar ma'ruf dan nahi munkar*. Hal ini diharapkan menjadi pendorong agar umat manusia senantiasa berlomba-lomba untuk mencari ridha Allah Swt.⁹⁰

Kompleksnya masalah kemaksiatan di mata FPI, mengharuskan adanya tindakan langsung dengan tangan, atas dasar pijakan syar'i dari perintah Nabi saw. tentang metode *amar ma'ruf dan nahi munkar* dengan tangan (*Bilyadi*), jika tidak mampu dengan mulut, jika tidak mampu dengan hati. Inilah akar anarkisme dalam setiap aksi FPI. Melihat ke belakang dalam sejarah Islam, bahwa aksi pembasmian lokasi maksiat pernah juga dilakukan oleh Ibnu Taimiyah dengan pengikutnya, mereka menghancurkan warung-warung yang menjual minuman keras, dan aksi Ibnu Taimiyah ini dikutip dengan baik dalam sebuah rekaman FPI.⁹¹

Paradigma "*amar ma'ruf nahi munkar*" dijadikan landasan bagi aktivitas FPI. Menurut Azyumardi Azra, gerakan-gerakan yang ditempuh oleh elemen Islam

⁸⁹Diakses melalui <http://lektur.kemenag.go.id>. Pada tanggal 15 Juni 2016.

⁹⁰Jamhari, Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi...*, hal. 149.

⁹¹Diakses melalui <http://lektur.kemenag.go.id>. Pada tanggal 15 Juni 2016.

radikal di Indonesia dapat dikategorisasikan dalam dua arah, yakni pertama; aksi-aksi yang ditujukan untuk memberantas kemaksiatan yang biasanya diiringi dengan tema “*amar ma'ruf nahi munkar*”, dan kedua; aktualisasi ukhuwah Islamiah yang bisa direfleksikan diantaranya dalam aksi pembelaan terhadap kaum muslim yang dibantai di Ambon. Dalam kaitan ini maka kegiatan FPI dapat dinilai berada dalam dua arah yang disebut di atas, namun lebih terkonsentrasi ke dalam model gerakan yang pertama, yakni memberantas segala kemaksiatan.⁹²

Dalam perspektif FPI apa yang dimaksud dengan tindakan kemaksiatan adalah hal-hal yang terkait dengan perjudian, minuman keras, dan pelacuran. Tiga dosa inilah yang kemudian menjadi agenda kerja perjuangan FPI dalam rangka menegakkan ajaran Islam. FPI mengorganisasi diri dan menjadikan pemberantasan tempat-tempat kemaksiatan sebagai program utamanya. Untuk tindak lanjut penegakan “*amar ma'ruf nahi munkar*” di lapangan, FPI membentuk organ khusus tersendiri yang cukup terlatih dan dilengkapi dengan persenjataan khusus, yakni pentungan dan beberapa senjata tajam.⁹³

Praktik operasi pemberantasan kemaksiatan yang dilakukan oleh para anggota Laskar FPI dalam jumlah yang terkadang mencapai ratusan orang, selanjutnya telah menciptakan *image* FPI sebagai ‘satpam jalanan’ di mata masyarakat umum. Dalam sekali aksi, biasanya laskar ini memecah dalam beberapa front untuk menuju sasaran yang berbeda. Terkadang juga membentuk satu kelompok besar, yang dalam satu malam berkeliling bersama untuk menghancurkan satu tempat kemaksiatan, lalu dilanjutkan ke tempat kemaksiatan yang lain.

⁹²M Zaki, *Genealogi Islam Radikal di Indonesia...*, hal. 230.

⁹³*Ibid.*,

Terdapat prosedur yang harus dipenuhi laskar FPI dalam melakukan razia antikemaksiatan dan perjudian. Prosedur inilah yang menjadikan Laskar FPI selektif dalam memilih sasaran. Menurut Rizieq, FPI mengkategorikan tempat kemaksiatan dalam dua hal. Pertama, ajang kemaksiatan yang ‘diterima’ masyarakat setempat. Dalam hal ini umumnya masyarakat setempat memperoleh dan mengandalkan sumber hidupnya dari lokasi kemaksiatan tersebut, misalnya perjudian. Kedua, lokasi kemaksiatan (judi, prostitusi, dan sebagainya) yang tidak diterima masyarakat. Masyarakat mengeluhkan dan menentang, karena beberapa alasan, keberadaan tempat-tempat kemaksiatan tersebut di lingkungannya. Aksi-aksi razia Laskar FPI diarahkan kepada kategori yang kedua ini. Aksi umumnya setelah FPI menerima permohonan dari warga masyarakat untuk menutup pusat-pusat kemaksiatan. Dengan demikian, sebenarnya FPI hanya menindaklanjuti aspirasi masyarakat.⁹⁴

Menurut Rizieq sebagai pendiri FPI, dalam penilaiannya dilapangan terdapatnya unsur ketidakdisiplinan dan adanya oknum-oknum yang bermain sendiri (tanpa koordinasi) merupakan salah satu sumber masalah utama yang mengakibatkan kelalaian memenuhi standar/prosedur dalam menjalankan aksi-aksi tersebut. Rizieq sendiri mencatat sekurangnya ada tiga kategori anggota FPI, yakni: (1) mereka yang dengan niat ibadah berjuang menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, (2) mereka yang hanya sekedar ikut-ikutan, (3) mereka yang mencari untung (penghasilan) dengan “membonceng” aksi-aksi FPI, kategori ketiga inilah yang sulit untuk diatur dan sering mencoba menjalankan agendanya sendiri.⁹⁵

⁹⁴*Ibid.*, hal. 231.

⁹⁵*Ibid.*, hal. 231-232.

Dalam menjalankan aksi-aksinya, kelompok ini relatif mudah dapat dikenali, karena ada beberapa ciri khas yang menjadi identitas pasukan Laskar FPI, yakni kopiah warna putih, baju koko atau santri lengan panjang berwarna putih, celana panjang hitam, sebagian berserban dan bersabuk besar model tentara, dan tongkat-tongkat pentungan dari kayu yang sedikit panjang. Ketika melakukan aksinya para anggota laskar sebagian menggunakan sepeda motor dengan berboncengan dan sebagian besar lainnya diangkut dalam beberapa mobil bak terbuka.⁹⁶

Operasi lapangan Laskar FPI ini hampir selalu digelar pada malam hari. Sebelumnya, sesaat menjelang keberangkatan untuk ‘berjihad’ menghancurkan berbagai tempat maksiat, mereka mendapatkan beberapa instruksi dan siraman rohani dari pimpinan utamanya. Tindakan menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan cara FPI yang sering bersifat konfrontatif dan cenderung mengedepankan kekerasan bukannya tanpa resiko apa pun. Tidak jarang aksi-aksi yang dilakukan Laskar FPI berakhir dengan terjadinya bentrokan secara fisik dengan para penjaga lokasi-lokasi yang menjadi sasaran perusakan FPI.⁹⁷

4. Sejarah Hadirnya FPI Di Aceh

Musyawarah Daerah (Musda) I FPI NAD berlangsung pada tanggal 27 November 2008 di dayah milik Tgk. Nasruddin, di Desa Lueng Teungoh, Kecamatan Jeunieb, Kabupaten Bireuen. Ini adalah momentum keberhasilan FPI untuk

⁹⁶*Ibid.*, hal. 232.

⁹⁷*Ibid.*,

menunjukkan eksistensinya⁹⁸ sebagai sebuah kelompok Islam radikal di Aceh. Sebetulnya Habib Rizieq pernah datang beberapa kali ke Aceh pasca musibah Tsunami dan menjumpai para tokoh dayah, termasuk Waled Nuruzzahri/Waled NU. Namun, misinya untuk membangun jaringan lokal di Aceh gagal, karena pihak para Abu saat itu belum dapat menerima kehadiran FPI secara kelembagaan di Aceh ataupun untuk bergabung bersama FPI. Tampaknya para Abu punya alasan sendiri. Bukan saja Waled Nuruzzahri, tetapi juga Abu Paya Pasii hingga saat ini menjaga jarak dengan FPI. Rumor tentang orang berbaju hijau (TNI) yang berada di balik FPI sepertinya menjadi perhatian dan alasan utama yang mendasari kekhawatiran itu, selain juga demi memelihara perdamaian di Aceh.⁹⁹

Gagal masuk melalui kaum tua atau para Abu, FPI mengalihkan perhatiannya untuk mencari dukungan dari orang-orang muda di kalangan dayah yang seide dengan mereka. Hubungan Abu Jihad sebagai perwakilan personal FPI di Aceh yang kian dekat terjalin dengan pentolan Rabithah Silaturrahmi Santri Aceh (RASSA) sejak menggelar zikir akbar di Banda Aceh awal tahun 2008. Ia membuka akses dan mempermudah jalan meraih dukungan untuk mewujudkan rencana mendirikan FPI di Aceh. Sejak tahun 2007, Abu Jihad telah mendengar aksi-aksi Tgk. Muslim At-Thahiry dan Tgk. Jalaluddin bersama para santrinya. Aksi-aksi tersebut membuat Abu

⁹⁸Keberadaan FPI sudah terlihat dari sejak terjadinya Tsunami di Aceh. Dimana FPI membantu mencari korban Tsunami yang hilang, mendirikan beberapa posko walaupun tidak sedikit yang menolak untuk menerima posko dari mereka.

⁹⁹Arskal Salim, Adlin Sila, *Serambi Mekkah Yang Berubah*, Cet. 1, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2010), hal. 45.

Jihad tertarik dan membawanya mengayunkan langkah berkunjung ke Aceh Utara sambil memperkenalkan FPI kepada kedua Teungku tersebut.¹⁰⁰

Hubungan Abu Jihad dengan kedua tokoh penggerak para santri mudah terjalin karena mereka masing-masing memiliki persepsi yang sama mengenai pelaksanaan syariat Islam di Aceh. Rendahnya komitmen pemerintahan GAM dalam mengimplementasikan syariat Islam sama-sama mereka jadikan tantangan utama. Semenjak itu, hubungan FPI dengan beberapa kalangan muda dayah terus terbangun, terutama dari Dayah Paya Pasii, Darul Mujahidin, Babah Buloh, Julok, dan Nisam. Itu terbukti dengan turut hadirnya perwakilan dari dayah-dayah tersebut di Jeunieb dalam rangkaian acara Musyawarah Daerah (Musda) pertama atau pendirian FPI di Aceh secara resmi. Dalam Musda tersebut terpilihlah Abu Jihad sebagai koordinator, Tgk. Muslim At-Thahiry sebagai sekjen, dan Tgk.H. Saifannur sebagai bendahara FPI NAD.¹⁰¹

Sejak FPI resmi berdiri di Aceh, Abu Jihad berupaya mensosialisasikan keberadaan FPI NAD, mulai dari membuat stiker, poster, hingga dokumentasi video CD hasil Musda FPI tersebut. Tidak tanggung-tanggung, dia berupaya mengajak para tokoh muda dan santri dari beberapa dayah tersebut untuk menghadiri acara Musyawarah Nasional (MUNAS) FPI yang diselenggarakan pada tanggal 9-11 Desember 2008 di Bogor. Maka pada tanggal 6 desember 2008, perwakilan pengurus FPI Aceh dengan perjalanan darat berangkat meninggalkan Kota Banda Aceh menjemput peserta lainnya yang akan bergabung di Aceh Utara dan Aceh Timur menuju Jakarta. Tak lupa mereka membawa dokumentasi video acara Musda

¹⁰⁰*Ibid.*,

¹⁰¹*Ibid.*, hal. 46.

pertama FPI NAD tersebut kelokasi Munas di Bogor sebagai bukti bahwa FPI juga telah terbentuk di Aceh.¹⁰²

Meski proses pembentukan FPI Aceh berjalan dengan lancar, keragu-raguan beberapa dayah terhadap FPI tetap membayangi dan tak mudah disembunyikan. Hal ini bahkan sudah tersirat dari dinamika perdebatan yang berjalan dengan alot pada acara Musda pertama FPI Aceh di Jeunieb. Beberapa orang dari peserta MUSDA menyarankan agar FPI tidak terkesan eksklusif beranggotakan hanya dari kalangan dayah saja, tetapi terbuka bagi seluruh Organisasi Massa (Ormas) Islam yang ada di Aceh yang berminat berpartisipasi menjadi anggota. Bukan hanya itu tidak lama kemudian Dayah Pasii pelan-pelan mulai membatasi diri untuk terlibat lebih jauh ke dalam FPI. Misalnya Tgk. Ishak, salah seorang yang termasuk pendiri FPI, menerima pesan dari Abu Pasii agar dirinya dan para santri dapat menunggu terlebih dahulu kesepakatan yang akan diputuskan oleh para Abu mengenai kegiatan FPI ini. Kesepakatan ini akhirnya dikeluarkan pada penghujung bulan Desember 2008, bersamaan dengan acara silaturahmi para pimpinan dayah di Paya Pasii, yang saat itu dihadiri oleh Abati Babah Buloh dan juga Abu Keutapang. Sambil silaturahmi menjenguk kepulangan Abu Paya Pasii dari menunaikan ibadah Haji, para pimpinan dayah ini menyepakati bahwa gerakan dakwah ini tidak baik jika hanya memiliki satu wadah, tapi setidaknya ada beberapa agar bisa saling membantu. Intinya, mereka menolak dengan halus penggabungan santri dayah dengan FPI.¹⁰³

Ada dua hal utama yang menjadi pertimbangan dayah untuk eksis bergerak sendiri tanpa harus menggunakan bendera FPI. Pertama, mengenai keorganisasian.

¹⁰²*Ibid.*,

¹⁰³*Ibid.*, hal. 47.

Dalam aksi gerakan ini kalangan dayah juga ingin tampil eksklusif tanpa embel-embel FPI. Meski dayah Darul Mujahidin dalam hal ini adalah salah satu dayah yang sangat aktif dan terlibat penuh mendirikan FPI, mereka tetap ingin mempertahankan kekhasan gerakan santri. Sejauh ini mereka belum terlihat serius memperkuat aktivitas FPI di NAD, malah lebih banyak melakukan aksi sendiri di Aceh Utara. FPI Aceh sendiri, walaupun sudah resmi berdiri di Aceh sejak November 2008, belum pernah melakukan aksi massif dan fenomenal seperti yang pernah mereka lakukan di Jakarta. Abu Jihad, koordinator FPI NAD, mengakui bahwa sampai saat ini kekuatan mereka masih sangat terbatas, termasuk dengan menurunnya respons kalangan dayah terhadap organisasi baru ini. Alasan kedua lebih kepada persoalan subjektif kalangan dayah dalam menilai figur Abu Jihad yang saat ini bertindak selaku koordinator FPI NAD. Dari keterangan Tgk. H. Saifannur, para Abu pimpinan dayah menilai sosok Abu Jihad masih sangat muda dan emosional untuk memimpin gerakan ini.¹⁰⁴

Namun ditahun-tahun berikutnya berbagai aksi FPI yang dilakukan diberbagai tempat yang ada di Aceh mulai terlihat dan terpublikasikan diberbagai media massa. Di akhir tahun 2015, aksi pembubaran massa yang dilakukan oleh FPI dalam larangan perayaan tahun baru di Kota Lhokseumawe sempat menuai kericuhan. Aksi pembubaran massa yang sempat menuai kericuhan ini terjadi di beberapa tempat hiburan, seperti kawasan hiburan Pantai KP3 dan terminal baru. Kericuhan muncul saat anggota kelompok FPI ingin membubarkan massa yang sedang duduk-duduk bersama.¹⁰⁵

¹⁰⁴*Ibid.*, hal. 48.

¹⁰⁵Diakses melalui <https://www.goaceh.co/berita/baca/2016/01/01/bubarkan-massa-di-malam-tahun-baru-aksi-fpi-sempat-ricuh/>. Pada tanggal 25 Agustus 2016.

Kemudian ada pula aksi ratusan anggota Front Pembela Islam (FPI) menggelar unjuk rasa di kawasan Taman Riyadah, Jalan Merdeka, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe, Mereka mengecam tindakan pelecehan syariat Islam di Aceh oleh Mendagri Tjahjo Kumolo, termasuk persoalan Miss Indonesia 2016. Ratusan Laskar FPI berseragam serba putih lengkap dengan atribut aksi, seperti kertas dan spanduk bertuliskan kecaman atas tindakan pelecehan syariat Islam Aceh. Dikomandoi Tengku Muslem selaku Ketua FPI Kota Lhokseumawe, mereka bergerak ke Taman Riyadah sambil orasi dan meneriakkan protes atas tindakan buruk Mendagri Tjahjo Kumolo dan panitia Miss Indonesia 2016. Meski pihaknya mengetahui adanya bantahan Mendagri di media soal komentarnya yang salah ditulis hingga seperti ingin mencabut Perda Jilbab di Aceh, Tgk Muslem mengatakan hal itu belum cukup mengobati luka hati rakyat di tanah Serambi Mekkah. Karena itu, Mendagri diminta membuktikan kesalahan ucapannya atau penulisan oleh media massa.¹⁰⁶

Di tempat yang lain, aksi FPI juga dilakukan di hari libur panjang terakhir yang ingin dinikmati masyarakat Aceh di lokasi pantai Desa ketapang Mameh Kecamatan Idi Rayeuk. Masyarakat terpaksa bubar pulang setelah 'diserbu' seribuan santri dayah yang bergabung dalam Front Pembela Islam (FPI). Ketua FPI Aceh Tgk Muslim At Thahiry menggelar orasi di atas sebuah mobil Double Kabin warna putih dikawal Satgas FPI dengan pengeras suara melakukan orasi, menghimbau dan mengajak parawisatawan segera meninggalkan lokasi wisata dengan limit waktu setengah jam. Para kelompok FPI memberikan waktu setengah jam kepada

¹⁰⁶Diakses melalui <http://www.fpi.or.id/2016/02/fpi-aceh-kecam-tjahjo-kumolo-yang.html>. Pada tanggal 25 Agustus 2016.

pengunjung untuk meninggalkan lokasi wisata, mereka meminta Polisi, WH dan Satpol PP untuk segera mengusir wisatawan untuk pulang, jika tidak diindahkan permintaan tersebut, maka pihaknya dari FPI yang akan mengusir. Dengan pengeras suara mereka mengatakan bahwa mereka tidak takut masuk penjara.¹⁰⁷

Dalam tempo setengah jam masyarakat wisatawan dari berbagai daerah keluar dari lokasi wisata dan beranjak pulang. Akibatnya, jalan Desa ketapang Mameh macet karena ramainya masyarakat beranjak pulang. Terlihat juga di lokasi ratusan Personil Polisi dari Mapolres Aceh Timur ikut menjaga ketertiban dan menjaga arus lalu lintas agar berjalan lancar. Kemudian setelah itu ribuan jamaah santri dayah dan FBI mujahidi dan Mujahidah menggelar zikir bersama di pinggir pantai, setelah zikir berlangsung kemudian Tgk Muslim melanjutkan tausiah dan orasi di pinggir Pantai Ketapang Mameh, Kecamatan Idi Rayeuk Aceh Timur.¹⁰⁸

Dari berbagai pemaparan di atas baik menyangkut bagaimana cara FPI melakukan aksinya dalam pencegahan nahi munkar, bagaimana kelompok tersebut memaknai *amar ma'ruf nahi munkar* itu sendiri dan macam-macam aksi FPI, maka disini keterkaitan ilmu Pengembangan Masyarakat Islam dengan mempelajari atau melihat bentuk aksi kelompok FPI tersebut adalah dapat dilihat bahwa pada dasarnya ilmu Pengembangan Masyarakat Islam merupakan ilmu sosial terapan yang memadukan kajian keagamaan dan teori sosial guna melakukan pembangunan masyarakat. Ilmu ini bertujuan untuk mengatasi masalah sosial, menggali potensi, memberdayakan masyarakat, melakukan perubahan sosial menuju masyarakat yang dicita-citakan. Ketika pengembang masyarakat bersentuhan dengan nilai-nilai agama

¹⁰⁷Diakses melalui <http://klikkabar.com/2016/01/03/25149/>. Pada tanggal 25 Agustus 2016.

¹⁰⁸*Ibid.*,

maka ia akan dapat berubah menjadi penyuluh agama. Sebagai disiplin ilmu yang lahir dari Fakultas Dakwah maka jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) merupakan jurusan yang berusaha melakukan transformasi masyarakat dalam bidang keagamaan (da'i baik *bil hal*, maupun *bil lisan*).

Namun Menurut pandangan FPI dalam melakukan dakwahnya terhadap masyarakat Islam, yaitu yang bertujuan untuk menjadikan umat Islam lebih baik menuju kataatan kepada Allah Swt dengan salah satu tindak kekerasan yang mereka lakukan justru Islami menurut mereka karena didasarkan pada hadis Nabi yang cukup populer tentang *nahi munkar*: “Barangsiapa yang melihat kemunkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangan. Jika tidak mampu, maka dengan lisan. Jika tidak mampu juga, maka dalam hati. Yang demikian itulah selemah-lemahnya iman.” Bagi mereka, jalan kekerasan adalah perwujudan dari pengamalan perintah nabi untuk “mengubah kemunkaran dengan tangan (*falyughayyirhu biyadih*),”

Maka jika dilihat dari sejarah munculnya FPI dan penerapan ajaran aqidah dan syariat pada masyarakat, tidaklah berlebihan apabila disebut, FPI itu merupakan kesatuan dalam keragaman. Kesatuan dalam pemihakannya dalam Islam Sunni, kesatuan dalam misinya yaitu menyampaikan dakwah dan pesan keagamaan kepada masyarakatnya. Namun FPI beragam dalam cara, metode, taktik dan strategi untuk melakukan dakwahnya. Bahkan dalam satu sisi dakwahnya sekalipun, seperti yang tercermin dalam pola pendidikannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai sikap masyarakat Pantai Lhoknga terhadap pola yang dilakukan kelompok FPI dalam melakukan pencegahan *nahi munkar* di Pantai Lhoknga Kabupaten Aceh Besar. Disini peneliti ingin melihat pandangan masyarakat terhadap adanya kelompok FPI di Kabupaten Aceh Besar tersebut dan terhadap aksi-aksi mereka dalam melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* serta apakah faktor-faktor yang mempengaruhi sikap yang terdiri dari pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi pendidikan dan lembaga keagamaan serta faktor emosi dapatkah berpengaruh terhadap perilaku masyarakat Pantai Lhoknga menanggapi mengenai pola pencegahan *nahi munkar* yang dilakukan oleh kelompok FPI. Ruang lingkup yang dikaji adalah masyarakat Pantai Lhoknga Kabupaten Aceh Besar.

B. Pendekatan dan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik penelitian lapangan (*field research*). *Field research* adalah suatu penyelidikan yang dilakukan di lapangan atau di lokasi penelitian.¹⁰⁹ Jenis pendekatan penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan, ujaran secara tulisan, gambar, angka,

¹⁰⁹Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Cet. Pertama, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 96.

dan berbagai bentuk data lain yang bisa ditransposisikan sebagai teks. Data tersebut bisa bersumber dari hasil survey, observasi, wawancara, dokumentasi, dan sebagainya, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹¹⁰

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif memusatkan perhatian pada masalah yang penting sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan sikap suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang.¹¹¹

C. Subyek Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel

Subyek penelitian adalah sumber data utama yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah masyarakat Pantai Lhoknga Kabupaten Aceh Besar. Untuk mendapatkan hasil jawaban yang maksimal dan memadai dalam penulisan penelitian ini, maka peneliti hanya mengambil beberapa sampel dari jumlah populasi keseluruhan masyarakat Lhoknga.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, maka sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).¹¹² Teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti dalam

¹¹⁰Maryaeni, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Jakarta: Bumi aksara, 2008), hal. 60.

¹¹¹Haris Herdiansyah, *Metodologi Kualitatif untuk Ilmu Penelitian -ilmu Sosial*, Cet. 3, 1 Jil., (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hal. 34-35.

¹¹²Etta Mamang Sangadji, Sopiah, *Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis dalam Penelitian)*, Ed. 1, (Yogyakarta: ANDI, 2010), hal. 186.

penelitian ini yaitu menggunakan teknik *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah metode penetapan sampel berdasarkan kriteria tertentu.¹¹³ Teknik ini digunakan peneliti untuk dapat mengambil beberapa informan berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut paut dengan karakteristik subjek yang diperlukan.¹¹⁴

Adapun yang menjadi karakteristik informan yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah, pedagang (jagung bakar, minuman, mie goreng, kacang rebus,) di Pantai Lhoknga, Tukang Parkir, Mukim Lhoknga, Keuchik Lampaya, Camat Kecamatan Lhoknga, Tgk Adnan (warga Mukim Lhoknga) dengan jumlah informan yang diteliti yaitu sebanyak 9 orang serta berjenis kelamin perempuan dan laki-laki dengan rata-rata usia antara 35-50 tahun. Informan ini telah disesuaikan dengan kebutuhan yang diperlukan dalam penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tata cara atau langkah-langkah peneliti untuk mendapatkan data penelitian, dimana peneliti harus menggunakan teknik dan prosedur pengumpulan data yang sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan.¹¹⁵ Dalam memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi dan interview (wawancara).

¹¹³*Ibid.*, hal. 188.

¹¹⁴Husein Umar, *Metodologi Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Ed. 2, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2008), hal. 92.

¹¹⁵Iskandar, *Metodelogi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada Pers, 2010), hal. 178.

1. Observasi

Observasi (pengamatan) dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu.¹¹⁶ Observasi merupakan proses pencatatan pola perilaku subyek (orang), obyek (benda), atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti.¹¹⁷ Observasi juga dapat diartikan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau pelaku objek dan sasaran.¹¹⁸

Observasi atau pengamatan yang digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu, melakukan observasi (pengamatan) langsung ke lokasi yang akan diteliti yaitu Pantai Lhoknga Kabupaten Aceh Besar, khususnya di kawasan pantai tempat rekreasi. Setiap pengamatan dilakukan dengan cara cermat, lalu dicatat hal-hal penting sebagai data primer. Catatan-catatan harian, sebagai data penting tersebut diolah untuk dianalisis.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara

¹¹⁶Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Analisis Data*, Ed. 1, cet. 3, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 37.

¹¹⁷Etta Mamang Sangadji, Sopiah, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: ANDI, 2010), hal. 171-172.

¹¹⁸Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Rinika cipta januari 2006), hal : 104.

langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.¹¹⁹ Dalam bentuknya yang paling sederhana wawancara terdiri atas sejumlah pertanyaan yang dipersiapkan oleh peneliti dan diajukan kepada seseorang mengenai topik penelitian secara tatap muka, dan peneliti merekam jawaban-jawabannya sendiri.¹²⁰

Wawancara dilakukan secara mendalam untuk mendapatkan informasi dan petunjuk-petunjuk tertentu dalam rangka memperoleh hasil penelitian yang relevan dengan tema penelitian. Sedangkan jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak berencana. Sedangkan berdasarkan bentuk pertanyaan wawancara, wawancara dalam penelitian ini menggunakan model wawancara terbuka karena peneliti menghendaki informan memberikan informasi yang tidak terbatas. Pemilihan ini dilakukan demi memperoleh suatu informasi yang mungkin tidak akan didapatkan melalui model pertanyaan yang tertutup. Peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan alat buku catatan peneliti, *balpoin*, dan merekam dengan menggunakan Handpone merek Lenovo versi S820 dengan nomor model Asus_T00I, dengan kapasitas memory 16 GB.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data dilakukan, selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis atau penafsiran data merupakan proses mencari dan menyusun atur secara sistematis catatan temuan penelitian melalui pengamatan

¹¹⁹Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian: Memberikan Bekal Teoritis Pada Mahasiswa Tentang Metodologi Penelitian Serta Diharapkan Dapat Melaksanakan Penelitian Dengan Langkah-langkah Yang Benar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 83.

¹²⁰Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 49-50.

wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fokus yang dikaji. Jadi selama proses pengumpulan data di Pantai Lhoknga, peneliti juga dapat menganalisis mengenai data-data yang terkumpul agar mudah memahami dan menyusun hasil penelitian dengan baik.

Analisis data merupakan salah satu tahapan penting dalam proses penelitian. Dalam penulisan skripsi ini menggunakan (teknik analisis deskriptif). Dengan kata lain penelitian deskriptif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini, dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada.¹²¹

Adapun langkah-langkah yang ditempuh oleh penulis dalam pengelolaan data yang relevan yaitu :

- a. Mengumpulkan data dari hasil observasi dan wawancara untuk dianalisis.
- b. Mengklarifikasi dan menafsirkan data yang diperoleh dengan relevan.
- c. Menyusun laporan.
- d. Menarik kesimpulan apa yang telah diperoleh.

¹²¹Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal 26.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Lhoknga merupakan salah satu wilayah Kabupaten Aceh Besar yang mengalami bencana gempa bumi dan tsunami yang terjadi pada tanggal 26 Desember 2004. Wilayah Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar ini dapat diakses dari Banda Aceh-Melaboh dengan waktu tempuh sekitar 20 menit.

Di kawasan ini juga terdapat industri besar salah satunya yaitu PT. Lafarge Cement Indonesia (LCI) atau yang dulunya dikenal sebagai PT Semen Andalas Indonesia, sebelum diambil alih oleh pabrik semen raksasa Perancis, pasca tsunami menghantam pesisir Aceh tahun 2004 silam. Perusahaan ini juga memiliki pelabuhan sendiri di Lhoknga, untuk kebutuhan distribusi semen ke berbagai daerah. Selain potensi industri yang sudah berkembang, Lhoknga juga menyimpan potensi alam lain, yaitu potensi objek pantai wisata alam yang sangat eksotis.

Kawasan wisata ini juga sangat cocok bagi pecinta *surfing* (selancar). Objek wisata yang cukup terkenal di Aceh ini merupakan suguhan kombinasi dari keindahan pantai, laut dan asrinya pegunungan kapur yang membentang hijau. Deretan penjaja makanan dan minuman dibawah pohon serta gunung yang hijau bersebelahan dengan laut, cukup melengkapi sebagai obyek wisata pantai yang alami. Banyak wisatawan baik lokal maupun mancanegara setiap harinya mengunjungi pantai ini atau sekedar singgah untuk istirahat sebentar untuk melanjutkan perjalanan.

1) Kependudukan

Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar merupakan salah satu wilayah yang padat akan penduduknya. Berikut jumlah data penduduk di Kecamatan Lhoknga:

Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Kecamatan Lhoknga.

No	Jenis Kelamin	Jumlah/Jiwa
1	Laki-laki	7.937
2	Perempuan	7.389
	Total	15.326

Sumber: *Kecamatan Lhoknga Dalam Angka 2012*, (BPS Kabupaten Aceh Besar).

Karena penelitian ini memilih di kawasan pantai Lhoknga yang merupakan wilayah yang terletak di kemukiman Lhoknga, jadi secara lebih spesifik hanya menggambarkan jumlah penduduk mukim Lhoknga:

Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Mukim Lhoknga.

No	Jenis Kelamin	Jumlah/Jiwa
1	Laki-laki	2.582
2	Perempuan	2.083
	Total	4.611

Sumber: *Kecamatan Lhoknga Dalam Angka 2012*, (BPS Kabupaten Aceh Besar).

2) Geografis

Secara geografisnya, Kecamatan Lhoknga merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Besar dengan memiliki luas kecamatan yaitu 98,95

Km² (9.895 Ha). Daerah ini memiliki 4 Mukim dan 28 Gampong/Desa yang tergabung dalam Kecamatan Lhoknga.

Table 4.3. Nama-nama Gampong di rinci Menurut Mukim di Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar.

Mukim	Nama Gampong
Lhoknga (luasnya 18.25 Km ²)	Mon Ikeun Weu Raya Lamkruet Lampaya
Kueh (luasnya 35.97 Km ²)	Lamgaboh Aneuk Paya Naga Uembang Lambaro Kueh Lam Ateuk Kueh Nusa Seibun Keutapang Seibun Ayon Tanjong Lamcok LambaroSeibun
Lam Lhom (luasnya 22.05 Km ²)	Meunasah Karieng Meunasah Mesjid Lam Lhom Meunasah Manyang Meunasah Lamgirek Meunasah Moncut Meunasah Baro Meunasah Beutong
Lampuuk (luasnya 22.68 Km ²)	Mns Mesjid Meunasah Balee Meunasah Lambaro Meunasah Cut Meunasah Blang

Sumber: *Kecamatan Lhoknga Dalam Angka 2012*, (BPS Kabupaten Aceh Besar).

Batas-batas kecamatan:

- a. Sebelah Utara : Kecamatan Peukan Bada
- b. Sebelah Selatan : Kecamatan Leupung
- c. Sebelah Barat : Samudra Indonesia
- d. Sebelah Timur : Kecamatan Darul Imarah

Di kemukiman Lhoknga terdapat 2 gampong yaitu Mon Ikeun dan Lampaya, yang merupakan gampong paling menonjol dalam segi kesejahteraan masyarakatnya. Karena, Mon Ikeun sendiri adalah wilayah gampong yang paling mendekati lokasi wisata pantai. Secara ekonomi, Gampong Mon Ikeun dapat dibilang telah mandiri dalam menata peluang bisnis dan pemberdayaan terhadap masyarakatnya dengan bantuan turis non lokal pada awalnya. Gampong Mon Ikeun mempunyai keunikan yang bisa dikembangkan untuk menarik wisatawan. Potensi keindahan alam, kenyamanan udara dan iklim maupun daya tarik lainnya seperti sejarah dan penampilan seni. Daya tarik ini merupakan peluang besar untuk bisa menambah penghasilan bagi masyarakat di wilayah tersebut. Sehingga kemudian Mon Ikeun ini kini telah banyak mendirikan penginapan sebanyak 15 penginapan yang dikelola sendiri oleh penduduk setempat.

Sedangkan keunikan Gampong Lampaya, yang letaknya jauh dari area pantai yaitu sekitar 2,5 Km dari lokasi wisata pantai Lhoknga, namun warga setempat adalah yang paling mendominasi jumlah pedagang penjaja makanan atau yang memiliki *caffé* di area pantai Lhoknga. Dulunya sebelum tsunami, masyarakat Gampong Mon Ikeun lah yang mendominasi kawasan pantai. Namun dikarenakan saat bencana tsunami melanda, masyarakat Mon Ikeun banyak yang meninggal

akibat tsunami sehingga sekarang yang menetap di gampong tersebut adalah para pendatang. Oleh karena itu, masyarakat Gampong Lampaya mengambil kesempatan untuk berdagang dan mendirikan beberapa pondok atau *caffè* di tanah pantai Lhoknga yang mereka anggap merupakan tanah adat kemukiman. Maka dari itu, tidak ada pembagian keuntungan dari setiap hasil penjualan atau uang sewa yang selama ini mereka jalani. Hanya saja setiap hari Minggu, pihak Kecamatan Lhoknga melakukan pengumpulan sumbangan sebesar Rp.5.000 untuk kepentingan pembangunan mesjid dan sebagainya yang bermanfaat bagi kecamatan.

3) Potensi

Paska gempa dan tsunami 2004, Lhoknga telah melewati banyak tahapan dalam proses menuju perbaikan, baik secara infrastruktur maupun pola pikiran kritis. Ini secara tidak langsung dipengaruhi oleh banyaknya pendatang warga asing/nasional ketika masa rekonstruksi dan rehabilitasi. Pasca tsunami kegiatan gampong ikut bangkit, penguatan lembaga adat juga tidak kalah tertinggal, sisi ekonomi pun tampak menggeliat.

Mukim Lhoknga sendiri memang memiliki potensi wisata yang cukup menarik, seperti lapangan golf bertaraf nasional yang berlokasi di Gampong Mon Ikeun. Selain itu, terdapat juga adanya beberapa wisma, homestay yang berada di Mukim Lhoknga seperti wisma Andalas, Joel Bungalows dan lain-lain.

Dengan ini menunjukkan bahwa terdapatnya beberapa usaha di kemukiman ini, berhasil meningkatkan taraf hidup masyarakat di desa tersebut khususnya dan Kecamatan Lhoknga secara umum. Selain mendatangkan pendapatan, cara pandang

terhadap internet juga memberikan dampak positif bagi anak-anak muda di desa dikarenakan pemakaian wi-fi di area penginapan yang ada.¹²²

Para turis yang terus ramai berdatangan dari mancanegara memilih menginap di wisma, homestay yang terdapat di kemukiman Lhoknga. Dengan begitu, masyarakat Gampong Mon Ikeun misalnya, juga terdayakan dalam bentuk pengadaan *guide*. Para turis mancanegara yang datang menginap di Mon Ikeun membutuhkan *guide* lokal untuk membawa mereka ke beberapa spot menarik di sekitar Lhoknga. Karenanya, anak-anak muda di Mon Ikeun terlatih untuk menjadi *guide* sehingga mengurangi jumlah pengangguran di desa/gampong tersebut.¹²³

B. Pembahasan

1. Sikap masyarakat pantai Lhoknga terhadap Pola Pencegahan *Nahi Munkar* yang Dilakukan Kelompok FPI di Pantai Lhoknga Kabupaten Aceh Besar.

Masyarakat Kecamatan Lhoknga terdiri dari 4 mukim atau gampong, dimana Kecamatan ini juga menjadi kawasan wisata alam berupa adanya pantai yang indah di salah satu kemukiman Lhoknga. Setelah dilanda tsunami pada tahun 2004 silam, kawasan pantai Lhoknga terus mendapat perbaikan dalam bentuk sarana dan prasarannya baik dari pemerintah maupun kegotong-royongan warga untuk memperindah kembali lingkungan mereka. Tentunya hal ini dilakukan pula sebagai

¹²²Rosnida Sari. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Usaha Pariwisata: Meneropong usaha penginapan masyarakat Lokal dan Manca Negara di Desa Min Ikeun Lhoknga. Dalam *Jurnal Al-Bayan*. 2016. Vol.22 No.34 Juli-Desember 2016. hal. 53.

¹²³Rosnida Sari. "Pemberdayaan Masyarakat", hal. 58.

paya menarik perhatian atau minat pengunjung wisatawan lokal maupun non lokal untuk datang ke pantai tersebut.¹²⁴

Seperti pada saat menjelang akhir tahun 2013 yang lalu, pantai Lhoknga juga mendapat perhatian dari sebuah Ormas Islam bernama FPI dengan agenda yang berbeda, yaitu untuk menertibkan peraturan syariat Islam guna mencegah kemaksiatan di tengah-tengah ramainya pengunjung pantai yang berekreasi saat itu.¹²⁵

Di pantai Lhoknga itu pula, tentunya terdapat sebagian besar masyarakat setempat yang menjadi pedagang untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Adapun yang dijual seperti jagung bakar, maupun mendirikan sebuah *caffè* atau pondok di kawasan pantai.¹²⁶ Salah seorang pemilik *caffè* adalah Rasyidah, warga Gampong Lampaya Kecamatan Lhoknga. Ia merupakan pedagang yang mendirikan sebuah pondok atau *caffè* di pantai Lhoknga sejak tahun 2008 yang lalu. Sejak awal tahun 2014, Rasyidah membuka *caffè*nya dari pukul 10.00–18.30 Wib di hari biasa dan pukul 07.00-18.30 Wib di hari minggu. Namun sebelumnya dari awal tahun 2008 hingga akhir tahun 2013, ia masih bisa membuka pondoknya sampai malam hari hingga pukul 20.00 Wib. Hal ini dikarenakan saat itu belum ada larangan dari pihak manapun mengenai penetapan jam buka-tutup *caffè*. Berbeda dengan sekarang setelah datangnya FPI, pemberlakuan mengenai jam buka-tutup *caffè* telah

¹²⁴Hasil observasi peneliti di Kecamatan Lhoknga. Pada tanggal 08 Januari 2017.

¹²⁵Hasil pengalaman langsung peneliti di pantai Lhoknga. Pada tanggal 29 Desember 2013.

¹²⁶Hasil observasi peneliti khusus di pantai Lhoknga. Pada tanggal 08 Januari 2017.

diberlakukan dan diatur oleh perangkat mukim setempat beserta oleh himbaun FPI saat aksi pembubaran pengunjung di pantai Lhoknga.¹²⁷

Selama ia berjualan, penghasilan yang ia dapatkan terbilang cukup untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Disaat ada pengunjung yang datang baik dihari selain *weekend*, dari pantauannya tidak ada pengunjung di *caffenya* baik itu pasangan muda-mudi, yang melanggar syariat diluar batas aturan yang ada (seperti: mesum atau khalwat, khamar dan lain-lain).¹²⁸ Ia pun selama ini menjaga dan membuat peraturan larangan tertulis tersendiri yang dipakukan di pondok-pondok *caffenya* demi menjaga ketertiban dan hal-hal yang tidak diinginkan.¹²⁹

Sedangkan Murniati, warga Gampong Weu Raya juga membuka sebuah *caffe* di pinggir pantai Lhoknga sejak awal tahun 2012 hingga sekarang. Dari hasil wawancara bersamanya, ia mengatakan bahwa kondisi penjualan di *caffenya* selama ini terbilang lancar. Hanya saja saat di akhir pekan, para pengunjung itu lebih ramai. Namun selama ini, pasangan yang muda-mudi malah sering datang singgah ke *caffenya* dihari-hari biasa.¹³⁰

Berdasarkan pengalaman yang disampaikan Rasyidah kepada peneliti, pada menjelang akhir tahun 2013, tepatnya saat hari minggu dan pantai Lhoknga saat itu sedang ramai pengunjung, ia menyebutkan bahwa tiba-tiba di sore hari sekitar pukul

¹²⁷Hasil wawancara dengan Rasyidah (pedagang) di pantai Lhoknga. Pada tanggal 08 Januari 2017.

¹²⁸Hasil wawancara dengan Rasyidah (pedagang) di pantai Lhoknga. Pada tanggal 08 Januari 2017.

¹²⁹Hasilobservasi peneliti di pondok Rasyidah. Pada tanggal 08 Januari 2017 di pantai Lhoknga.

¹³⁰Hasil wawancara dengan Murniati (pedagang) di pantai Lhoknga. Pada tanggal 09 Januari 2017.

16.15 Wib datang puluhan orang dengan mengendarai satu unit mobil Pick Up dan beberapa kendaraan roda dua serta mereka memakai pakaian serba putih, bersorban atau keseluruhan dari mereka memakai peci putih pula. Sekelompok orang tersebut juga bertakbir terus-menerus menyebut kalimah Allah sambil pula berteriak memakai pengeras suara. Terdengar oleh Rasyidah saat itu dari salah satu pengunjungnya bahwa itu adalah kelompok FPI dengan dalih ingin razia dan berceramah.¹³¹

Sedangkan ketika peneliti mencoba menanyakan tentang pengetahuan Murniati mengenai kelompok FPI, sikapnya memperlihatkan ketidakbegitu antusiasannya namun seakan mengawang teringat suatu kejadian yang membekas. Sebelum keejadian datangnya FPI, murniati tidak pernah mengetahui dan mendengar tentang kelompok FPI. Karena ia pun jarang melihat TV, saat ditanya mengenai FPI ia pun mengatakan bahwa FPI pernah datang ke pantai Lhoknga dengan rombongannya dan berpakaian putih semuanya. Mereka mengusir pengunjung di sore itu dan mengrazia semua pondok yang ada di pantai ini.”¹³²

Rasyidah juga mengatakan bahwa kelompok orang-orang yang berjubah putih tersebut berteriak keras dan terdengar gaduh sambil menyuruh para pengunjung untuk segera membubarkan diri dan segera pergi meninggalkan lokasi pantai. Ia juga mengatakan semua pedagang keheranan, para pengunjung pun terlebih lagi terlihat yang paling heran dan ada yang sebagian malah tidak peduli dengan ocehan orang bersorban tersebut. Alasannya orang-orang FPI menyuruh para pengunjung pulang

¹³¹Hasil wawancara dengan Rasyidah (pedangang) di pantai Lhoknga. Pada tanggal 08 Januari 2017.

¹³²Hasil wawancara peneliti dengan Murniati (pedangang) di pantai Lhoknga. Pada tanggal 09 Januari 2017.

pun, mereka masih belum paham dengan jelas. Dan menurut yang dilihatnya, banyak dari pengunjung pasangan muda-mudi terlihat bahwa mereka tampak ketakutan dan lebih mengambil keputusan untuk langsung pergi meninggalkan lokasi pantai”¹³³.

Bahkan ia sebagai pedagang mengaku rugi karena pengunjung *caffenya* ada pula yang langsung kabur tanpa membayar pesanan makanan dan minuman yang dipesan. Ia mengaku kelompok yang datang itu terlihat kasar dan terkesan memaksa keras agar semua pengunjung pantai dihari itu seakan-akan wajib untuk meninggalkan lokasi pantai Lhoknga.

Dari yang peneliti amati, sikap Rasyidah menunjukkan kekesalan terhadap kelompok FPI yang hampir pula merusak pondoknya. Dari mimik wajah yang ia tunjukkan dan intonasi yang tinggi saat ia bercerita,¹³⁴ Rasyidah pun mengatakan seharusnya kelompok yang bernama FPI tersebut jika memang ingin melakukan dakwah atau razia ke pantai, sebaiknya dengan cara yang lebih sopan dan berwibawa pula serta tidak kasar dengan memaksa para pengunjung untuk pergi.

Alangkah baiknya jika memberi pihak FPI memberi peringatan terlebih dahulu, kemudian juga memberi himbauan kepada para pedagang secara pribadi dan pengunjung yang dapat di lihat dan dibaca bersama dengan imbauan tertulis yang dibuat di atas spanduk bahwa kunjungan ke pantai Lhoknga di tutup sementara

¹³³Hasil wawancara bersama Murniati (pedagang) di pantai Lhoknga. Pada tanggal 09 Januari 2017.

¹³⁴Hasil pengamatan peneliti terhadap Rasyidah (pedagang) di pantai Lhoknga. Pada tanggal 08 Januari 2017.

waktu, atau pelarangan menyambut pesta tahun baru.¹³⁵ Dengan sikapnya yang seperti itu, menunjukkan bahwa ketidaksetujuan Rasyidah terhadap cara yang dilakukan FPI dalam menangani dan mencegah kemunkaran di pantai bila itu terjadi.¹³⁶

Sedangkan penjelasan Murniati sebenarnya tidak jauh berbeda dengan Rasyidah. Di sore itu, Murniati awalnya tidak terlalu memperdulikan kedatangan rombongan FPI yang diikuti pula oleh sebagian pemuda kecamatan Lhoknga ini. Namun akhirnya ia merasa terkejut karena tiba-tiba ada yang memberi aba-aba atau imbauan dengan memakai *toa*. Mereka bersorak kepada para pengunjung pantai baik yang sedang mandi, maupun yang sedang duduk-duduk di pondok *caffé*, agar segera membubarkan kunjungan rekreasinya sesegera mungkin. Menurut yang di dengarnya, orang-orang FPI itu mengatakan bahwa, “bagi para pengunjung diharapkan untuk dapat membubarkan diri dengan segera mungki, dan para anggota FPI maupun pemuda gampong yang ikutan aksi memberikan batas waktu sampai pukul 17.00 Wib. Para kelompok FPI mengharapakan kepada pengunjung untuk tidak merayakan tahun baru dan melakukan kegiatan apapun terlebih lagi untuk bersenang-senang di pantai. Selain itu mereka mengajak dan menghimbau agar warga Aceh dapat bersama-sama menjaga marwah, dan pelaksanaan syariat Islam serta mencegah maraknya perbuatan *munkar* yang merajalela.”¹³⁷

¹³⁵Hasil wawancara dengan Rasyidah (pedagang) di pantai Lhoknga. Pada tanggal 08 Januari 2017.

¹³⁶Hasil pengamatan peneliti terhadap Rasyidah (pedagang) di pantai Lhoknga. Pada tanggal 08 Januari 2017.

¹³⁷Hasil wawancara bersama Murniati (pedagang) di pantai Lhoknga. Pada tanggal 09 Januari 2017.

Begitulah yang dikatakan FPI menurut yang didengar oleh Murniati pada saat itu. Ia juga menambahkan, saat itu ada pula beberapa remaja mesjid yang dikenalnya dan juga ikut aksi pembubaran pengunjung pantai, yang belakangan ia baru mengetahui bahwa remaja mesjid tersebut ternyata merupakan bagian dari yang namanya 'kelaskaran FPI' dan dibentuk di kawasan kecamatan Lhoknga ini. Mereka istilahnya menjadi sayap juang FPI yang bertugas turun ke lapangan jika ada kemaksiatan terjadi di wilayah Lhoknga.¹³⁸

Selain itu, peneliti juga mewawancarai salah seorang tukang parkir bernama Fakhurulrazi yang telah berusia 50 tahun. Ia merupakan warga Gampong Lampaya yang telah mencari nafkah dengan berprofesi sebagai tukang parkir selama lebih sembilan tahun di pantai Lhoknga. Saat memberi informasi kepada peneliti, terlihat ia menyikapi dengan raut wajah yang sinis terkait persoalan FPI yang pernah datang ke pantai Lhoknga di akhir tahun 2013 lalu dan melakukan kericuhan.¹³⁹

Menurutnya, aksi FPI dinilai kelewatan batas dan terlalu berlebihan bahkan tidak disertai dengan sosialisasi terlebih dahulu. Walaupun ia hanya tukang parkir dan tidak merasakan imbas yang berlebihan dari aksi FPI, namun ia yang mencari nafkah lewat pekerjaan tersebut, saat itu ia juga merasa kasihan melihat para pedagang lain yang rugi serta melihat kemarahan dan kekecewaan dari para pengunjung yang mungkin datang dari berbagai kota diluar Aceh Besar. Fakhurulrazi sangat menyayangkan cara-cara perlakuan kasar sebagian pemuda gampong yang

¹³⁸Hasil wawancara bersama Murniati (pedagang) di pantai Lhoknga. Pada tanggal 09 Januari 2017.

¹³⁹Hasil observasi peneliti terhadap Fakhurulrazi (tukang parkir) di pantai Lhoknga. Pada tanggal 11 Januari 2017.

ikutan aksi bersama kelompok FPI. Tidak salah jika FPI itu datang secara baik-baik dan meminta baik-baik pula kepada warga Kecamatan Lhoknga dan kepada para pengunjung khususnya untuk berhenti melakukan aktivitas rekreasi di pantai pada sore itu. Tapi menurutnya ia merasa aneh melihatnya, kenapa bisa demikian cara mereka sangat kasar. Bahkan para pemuda Mukim Lhoknga juga ikut-ikutan dan lebih parahnya membuat ulah. Mereka ada yang membakar pondok pedagang dan menghancurkannya dikarenakan ada pondok-pondok pedagang yang dindingnya bersekat sedikit tinggi hingga menutupi bagian atas pinggang saat posisi duduk.”¹⁴⁰

Fakta lain yang dikatakan oleh Fakhurulrazi adalah bahwa saat itu, pak Camat tidak hadir mengawasi dan polisi pun tidak ada mengawal aksi kelompok FPI tersebut. Jadinya semua orang di sore itu menjadi riuh, ricuh dan mengamuk tak terima diusir.¹⁴¹

Responden yang lain, M. Nasir mengatakan bahwa dulu ketika awal-awal dia membuka *caffè* dan belum berjualan jagung bakar, *caffè* yang ia buka bisa disinggahi oleh pengunjung hingga malam hari pukul 20.00 Wib. Namun semenjak kedatangan FPI, ia mengatakan bahwa sudah ada peraturan dan teguran dari perangkat gampong Mukim Lhoknga mengenai aturan jadwal buka dan tutup pondok. Mereka tidak diperbolehkan lagi untuk berjualan hingga malam hari.

Jadi mulanya ada peraturan berkenaan jam buka-tutup pondok di pantai Lhoknga, karena pada suatu hari di akhir tahun 2013, saat itu pantai Lhoknga sedang

¹⁴⁰Hasil wawancara dengan Fakhurulrazi (tukang parkir) di pantai Lhoknga. Pada tanggal 11 Januari 2017.

¹⁴¹Hasil wawancara dengan Fakhurulrazi (tukang parkir) di pantai Lhoknga. Pada tanggal 11 Januari 2017.

dipadati pengunjung yang berliburan dari berbagai daerah. Dari caritanya, saat itu itu pula dari pagi sampai sore, di pondoknya kebetulan ramai kedatangan pengunjung dari luar Kota Banda Aceh dan Aceh Besar. Saat ia sedang membakar ikan untuk pesanan pengunjung, dari arah jauh nampak rombongan mobil dan kereta dari orang-orang yang memakai baju putih, berkopiah putih, dan terdengar himbauan kata-kata “pengunjung pulang semuanya” dari salah seorang yang menaiki mobil Pick Up.

M. Nasir sempat bingung, hingga ia tertawa dan berucap sindiran dengan saudara yang membantunya berjualan untuk orang-orang itu. Hingga kemudian berhentilah rombongan itu di tepi jalan pantai Lhoknga dan terus menghimbau yang intinya bahwa pengunjung pantai untuk segera pulang dan membubarkan diri. Malah ia melihat, pemuda gampong pun ikut-ikutan beraksi hal yang sama. Parahnya lagi, mereka pula yang terkesan lebih emosi kepada kami para pedagang. Alasannya karena kami disini berdagang hingga malam hari, membuat pondok terlalu tinggi sekat dindingnya.”¹⁴²

Penyekat dinding yang ada di pantai Lhoknga terlalu tinggi menurut FPI. Menurut mereka penyekat itu harus sepinggang orang dewasa ketika duduk. Selain itu mereka juga meminta agar penyekat dibiarkan tidak menggunakan papan yang tertutup rapat. Jadi dengan begitu jika ada pengunjung muda-mudi yang singgah bersantai menikmati suasa pantai atau bahkan berbaring sejenak melepas penat, maka masyarakat bisa memantau apabila mereka melakukan pelukan atau bermain tangan

¹⁴²Hasil wawancara bersama M. Nasir (pedagang jagung bakar) di pantai Lhoknga. Pada tanggal 11 Januari 2017.

dengan meraba-raba bagian intim pasangannya. Hal tersebut sedikit susah di pantau jika dibuat dengan papan yang terlalu rapat.¹⁴³

M. Nasir, yang merupakan warga Gampong Lam Kruet adalah pedagang jagung serta juga membuka sebuah *caffé* atau pondok di tepi bibir pantai Lhoknga. Ia sudah berjualan disana semenjak tahun 2011 hingga kini. Adapun yang M. Nasir katakan mengenai penjualan di pantai Lhoknga tersebut bahwa ia merasa bersyukur jika semakin hari usahanya berjalan dengan lancar. Untuk sekarang ini, ia lebih berhati-hati dalam mengelola *caffenya*, baik dari bentuk pondok yang ia buat, penyetelan waktu buka-tutup *caffé* hingga aturan pencegahan terjadinya makasiat yang dikhususkan bagi pengunjung pasangan muda-mudi yang bukan muhrim.¹⁴⁴

Ketika saat FPI datang, M. Nasir mulanya belum mengetahui jika orang-orang yang berbaju putih itu adalah Kelompok FPI. Ia baru mengetahui setelah sekitar sepuluh menit kemudian saat ia mencoba mendekati salah satu bagian dari mereka dan apa tujuan mereka ke pantai Lhoknga serta darimana berasal peraturan untuk menyuruh semua pengunjung untuk pergi secara paksa dan tiba-tiba. M. Nasir menyatakan bahwa ia kurang senang dengan cara FPI yang datang berteriak keseluruhan pengunjung memakai *toa* dan terlihat juga sangat sombong.

Selain itu, ketika kelompok FPI dan Pemuda Mukim Lhoknga memaksa pengunjung yang di sore itu sangat ramai untuk pergi meninggalkan lokasi, mereka pun juga meminta para pedagang untuk menutup pondok atau *caffé* dan

¹⁴³Hasil wawancara bersama M. Nasir (pedagang jagung bakar) di pantai Lhoknga. Pada tanggal 11 Januari 2017.

¹⁴⁴Hasil wawancara bersama M. Nasir (pedagang jagung bakar) di pantai Lhoknga. Pada tanggal 11 Januari 2017.

memperingatkan untuk menutup dagangan serta selanjutnya barulah adanya imbauan bahwa semua para pedagang yang berjualan di kawasan pantai Lhoknga wajib menutup *caffenya* pada pukul 18.30 Wib serta menjaga rangka pembuatan pondok yang lebih mudah dipantau dan lebih terbuka.¹⁴⁵

Selain itu, Murniati mengaku dulu mereka bisa membuka pondok sampai malam hari. Ia sebenarnya menyayangkan cara yang dilakukan FPI saja, karena menurutnya sungguh tidak menampakkan kelembutan dan kebaikan sama sekali. Dan para pemuda gampong pun ikut-ikutan kasar, bukannya mendamaikan dan mengamankan suasana yang ricuh. Bagaimana tidak, mereka datang tiba-tiba tanpa salam tanpa sosialisasi jauh-jauh hari. mereka lebih menampakkan kearoganannya dan sangat kasar menyuruh para pedagang dan pengunjung untuk bubar. Padahal orang-orang sedang berekreasi dan tidak pula terlihat oleh mereka sebagai pedagang ada yang melakukan maksiat atau hal-hal yang diluar batas wajar, karena para pedagang juga tentunya memantau dan mengawasi agar segalanya tetap terjaga pada batas kebaikan. Setidaknya para pedagang pun juga tidak mungkin memberi fasilitas tempat maksiat.¹⁴⁶

Fakhrulrazi sendiri, mengaku tidak senang dengan kondisi pada hari itu. Semestinya ia berharap untuk berhak diberi kabar atau informasi terlebih dahulu dari Keuchik ataupun setidaknya Ketua Pemuda tentang adanya aksi pembubaran pengunjung pada sore itu dengan alasan yang baik. Tapi ternyata ia tidak tahu-

¹⁴⁵Hasil wawancara bersama Murniati (pedagang) di pantai Lhoknga. Pada tanggal 09 Januari 2017.

¹⁴⁶Hasil wawancara bersama Murniati (pedagang) di pantai Lhoknga. Pada tanggal 09 Januari 2017.

menahu mengenai hal itu dan baru mendapat kejelasan dari salah satu Pemuda Gampong ketika suasana sudah mulai kacau. Fakhrulrazi menambahkan bahwa sebenarnya kelompok FPI itu sudah terlebih dahulu berkoordinasi dengan Keuchik dan Ketua Pemuda. Namun yang dia sayangkan mengapa Perangkat Gampong malah tidak memberitahu mereka para pedagang atau yang berjualan di pantai.¹⁴⁷

Hal yang sama juga dikatakan oleh Aisyah, yang merupakan warga Gampong Lam Kruet dan sudah delapan tahun berjualan jagung bakar di tepi jalan pantai Lhoknga. Berdasarkan hasil wawancara bersamanya, Aisyah saat menceritakan mengenai datangnya kelompok FPI ke pantai Lhoknga menjelang awal tahun 2014 yang lalu, ia adalah salah satu pedagang yang cukup mengalami kerugian besar ketika FPI dan sebagian pemuda gampong secara kasar menyuruh semua pengunjung bubar dari lokasi pantai.¹⁴⁸

Pasalnya, Aisyah juga mengaku bahwa pada masa itu, ia membuat rak kecil khusus menjual jagung bakar di kawasan area pantai bersama ibunya. Saat kejadian, tempat ia berjualan sempat disuruh tutup paksa dan di jatuhkan ke tanah oleh salah seorang warga Lhoknga juga yang mengaku bagian dari kelompok FPI. Karena ia tidak mau langsung menutup dagangannya disebabkan ia masih kaget dan masih tidak paham apa maksud tujuan datangnya sekelompok orang berbaju serba putih itu

¹⁴⁷Hasil wawancara dengan Fakhrulrazi (tukang parkir) di pantai Lhoknga. Pada tanggal 11 Januari 2017.

¹⁴⁸Hasil wawancara bersama Aisyah (pedagang jagung bakar) di pantai Lhoknga. Pada tanggal 14 Januari 2017.

semua. Hingga akhirnya tempat dagangannya sempat ditendang dan ia dimarah-marahi sambil diperingati dengan intonasi yang keras.¹⁴⁹

Menurut Aisyah, alasan dari mereka yang baru diketahuinya adalah kelompok FPI yang mengatasnamakan agama dalam artian menjaga keamanan, menjauhkan kemaksiatan yang sudah terjadi beberapa kali sebelumnya di pantai Lhoknga, tidaklah begitu dipersoalkan olehnya.

Namun Aisyah berpendapat bahwa jika memang ingin menjaga pelaksanaan syariat Islam yang baik, berdakwah seharusnya dengan baik-baik. Rombongan itu berpenampilan alim dan bersorban, semestinya pula kelakuan dan penampilan disesuaikan dan tidak main hakim sendiri apalagi membuat kerusakan ditempat umum. Terlebih pula saat itu merupakan hari libur, dan masyarakat yang berkunjung ke pantai pun bukanlah hanya pasangan muda-mudi yang bisa sesuka hati berbuat hal-hal diluar batas kewajaran, tetapi saat itu banyak pula pengunjung yang datang bersama keluarga. Dan tidak ada yang mungkin bisa berbuat macam-macam khusus berduaan bagi para pasangan non muhrim.”¹⁵⁰

M. Nasir pun menyaksikan dengan mata kepala sendiri jika para pemuda gampong waktu itu membakar salah satu pondok pedagang yang diklaimnya sering terjadi maksiat disana dan membuat sekat dinding pondok terlalu tinggi hingga menimbulkan keinginan pengunjung untuk berbuat mesum. Mereka para pemuda gampong seolah-olah datang sengaja menyusup dikerumunan FPI itu dan mengaku-

¹⁴⁹Hasil wawancara bersama Aisyah (pedagang jagung bakar) di pantai Lhoknga. Pada tanggal 14 Januari 2017.

¹⁵⁰Hasil wawancara bersama Asiyah (pedagang jagung bakar) di pantai Lhoknga. Pada tanggal 14 Januari 2017.

ngaku sebagai anggota FPI pula semata-mata hanyalah untuk melindungi diri dan nantinya tidak terlalu disalahkan jika berbuat kasar dan onar di lokasi penertiban pantai karena kebetulan hari itu tim FPI lah yang bergerak sebagai kelompok dakwah.¹⁵¹

Jika dipahami, sebenarnya M. Nasir pun tidak setuju jika memang tujuan mereka datang untuk mencegah maksiat, seharusnya bisa dilakukan dengan cara yang bijak pula. Bermusyawarah, mengajak dan menghimbau dengan bahasa yang sopan dan santun, atau cara-cara lain yang dirasa wajar dan mudah diterima. Tapi ini yang di lihat cara yang digunakan adalah salah. Atau paling tidak, jika ingin melakukan pembubaran dan pencegahan maksiat menjelang akhir tahun di pantai, orang FPI bisa meminta bantuan kami dan mengajak kami bekerjasama untuk saling menjaga dan mencegah kemaksiatan di pantai dan sekeliling wilayah Lhoknga. Karena ia melihat saat itu banyak pengunjung yang kecewa, ikut marah karena diusir serta ada yang langsung lari kocar-kacir karena ketakutan hingga banyak yang tidak sempat membayar.¹⁵²

Bagi Murniati pula, tidaklah salah jika memang ada orang yang mau melakukan dakwah apalagi mengandung unsur kebaikan bagi masyarakat semua. Tidaklah patut dibenci pula jika ada yang ingin melaksanakan amal baik dan mencegah kemunkaran apalagi di pantai yang bagi stigma masyarakat, pantai itu pastilah tempatnya berbuat maksiat. Karena bagi Murniati sendiri jika ada

¹⁵¹Hasil wawancara bersama M. Nasir (pedagang jagung bakar) di pantai Lhoknga. Pada tanggal 11 Januari 2017.

¹⁵²Hasil wawancara bersama M. Nasir (pedagang jagung bakar) di pantai Lhoknga. Pada tanggal 11 Januari 2017.

sosialisasi terlebih dahulu, dan jika diajak berpartisipasi mencegah maksiat, pastilah ia akan dengan senang hati membantu. Sebab itu menjadi tugas ia pula sebagai hamba Allah.

Namun sebaiknya cara yang digunakan FPI, yang datang pada hari itu mencerminkan bahwa mereka mengerti agama dan patut dicontoh tapi ini malah sebaliknya. Karena menurut Murniati pun, yang terjadi pada saat itu merupakan kejahatan pula bagi orang lain karena merugikan usaha orang yang sedang mencari nafkah.¹⁵³

Namun sayangnya disaat kejadian heboh itu, Camat Lhoknga tidak terlihat sama sekali untuk memberi sosialisasi kepada pedagang dan pengunjung yang akan berekreasi ke pantai Lhoknga.¹⁵⁴

2. Tanggapan tokoh masyarakat mukim Lhoknga mengenai pencegahan *nahi munkar* yang dilakukan oleh kelompok FPI di pantai Lhoknga.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, sikap masyarakat terhadap pola pencegahan *nahi munkar* yang dilakukan oleh kelompok FPI di pantai Lhoknga adalah sikap menolak akan pola atau cara-cara yang dilakukan. Sedangkan sikap masyarakat terhadap *nahi munkar* itu sendiri mempunyai dua aspek yaitu sikap

¹⁵³Hasil wawancara bersama Murniati (pedagang) di pantai Lhoknga. Pada tanggal 09 Januari 2017.

¹⁵⁴Hasil wawancara bersama M. Nasir (pedagang jagung bakar) di pantai Lhoknga. Pada tanggal 11 Januari 2017.

pribadi dan sikap sosial. Sikap pribadi terhadap *nahi munkar* adalah menerima atau menolak perilaku bebas atau bentuk kemaksiatan yang ada.¹⁵⁵

Keterangan Ramli, sebagai Camat Kecamatan Lhoknga periode 2010-2017, memberikan pendapatnya bahwa dari seringnya pemberitaan FPI di media massa tentang aksi-aksinya, sebenarnya perizinan yang ia berikan kepada kelompok FPI untuk melakukan aksi pembubaran pengunjung dan pedagang di pantai Lhoknga sangatlah berat. Sebab, selain kekhawatiran akan adanya kegaduhan, protes dari para pengunjung khususnya, tentu akan memberikan dampak yang tidak baik pula terhadap dirinya. Namun disamping itu, ia mengingat akan tujuan yang baik ditawarkan oleh FPI demi kesejahteraan sosial-agama bagi kemashlahatan ummat, maka izin kepada FPI ia berikan dengan adanya kesepakatan yang ditetapkan.¹⁵⁶

Pendapat berbeda diutarakan oleh salah satu Keuchik Lampaya yaitu Ibnu. Ia mengatakan saat beberapa orang yang mengaku dari anggota FPI dan meminta izin serta bantuan kerjasama untuk melaksanakan pencegahan *nahi munkar* di pantai Lhoknga, ia sangat setuju dan mendukung aksi tersebut. Ia pun siap mendampingi dan mengajak para pemuda gampong untuk ikut serta pembubaran pengunjung pantai dan penertiban para pedagang yang ada di pantai Lhoknga.¹⁵⁷ Dengan kedatangan FPI untuk melakukan hal yang positif tujuannya, sikap yang ditunjukkan

¹⁵⁵Hasil observasi pada sebagian masyarakat pantai Lhoknga. Pada tanggal 08-14 Januari 2017.

¹⁵⁶Hasil wawancara dengan Ramli, mantan Camat Lhoknga periode 2010-2017. Pada tanggal 07 Januari 2017.

¹⁵⁷Hasil wawancara dengan Keuchik Lampaya Kecamatan Lhoknga. Pada tanggal 13 Januari 2017.

oleh Ibnu, peneliti melihat bahwa ia meletakkan dasar pengertian moral dan ajaran agama dalam dirinya.

Sebenarnya, upaya FPI untuk melakukan pencegahan *nahi munkar* di pantai Lhoknga menjelang akhir tahun 2013 yang lalu memberikan respon dan sikap positif dari salah satu masyarakat Kecamatan Lhoknga yaitu seperti yang disampaikan oleh Tgk Adnan. Ia menilai apa yang dilakukan oleh FPI dapat memberi kesadaran bagi siapa pun untuk lebih memahami aturan syariat Islam dan kewajiban taat kepada Allah.¹⁵⁸

Menurut Tgk Adnan, apapun cara yang dilakukan, semuanya demi kebaikan dan perubahan yang lebih baik. Karena baginya, tidak ada faktor untuk mengusir dan menutup akses wisata alam pantai Lhoknga terhadap siapapun. Namun masyarakat juga harus lebih paham dan sadar akan aturan yang berlaku.¹⁵⁹

Tak hanya itu, Zamzami Ali selaku Mukim Lhoknga juga berpendapat bahwa saat anggota FPI mempunyai niat untuk mencegah maraknya pelanggaran maksiat di lokasi pantai, hal tersebut merupakan hal yang bagus dan patut untuk didukung. Namun saat mendengar oleh saksi yang melihat realita di lapangan, cara atau pola yang dilakukan FPI saat pembubaran pengunjung dari pantai Lhoknga sangatlah disesalkan. Sebab, banyak warga yang berprofesi sebagai pedagang mengadupadanya bahwa mereka mengalami banyak kerugian. Di saat hari pembubaran pun ia mengaku tidak dapat hadir untuk mengontrol upaya pembubaran dan penghimbauan

¹⁵⁸Hasil wawancara dengan Tgk Adnan (warga Kecamatan Lhoknga). Pada tanggal 14 Januari 2017.

¹⁵⁹Hasil wawancara dengan Tgk Adnan (warga Kecamatan Lhoknga). Pada tanggal 14 Januari 2017.

kepada seluruh masyarakat maupun pengunjung untuk tidak merayakan pesta tahun baru di pantai Lhoknga menjelang akhir tahun nanti. Ia hanya kemudian mendengar keluhan kesah warga keesokan hari dikarenakan ulah FPI serta pemuda gampong yang ikut-ikutan aksi melakukan pengrusakan terhadap pondok-pondok pedagang yang ada di lokasi Pantai Lhoknga.¹⁶⁰

Namun ia pun sebagai Mukim Lhoknga mengaku pada akhirnya turut meminta maaf karena tidak adanya pemberitahuan awal kepada pedagang dan sosialisasi yang baik terhadap seluruh para pengunjung, dari cara-cara yang dilakukan oleh pihak FPI maupun para sebagian warga Lhoknga itu sendiri yang telah kasar.

Hasil penelitian yang dilakukan pada sebagian masyarakat pantai Lhoknga terhadap pola pencegahan *nahi munkar* atau kemaksiatan di pantai Lhoknga, menunjukkan bahwa masyarakat yang banyak berprofesi sebagai pedagang, tukang parkir di sana mempunyai sikap tidak setuju terhadap cara yang dilakukan FPI.

Mereka dapat memahami apa maksiat dan perilaku bebas di pantai dan bagaimana dampaknya jika hal tersebut terjadi. Untuk mencegah kemunkaran, sikap mereka sangat setuju dengan tujuan dari FPI. Namun cara yang dilakukan malah merugikan orang lain serta bertindak kasar. Itulah yang menjadi masalah baru dan penolakan terhadap kelompok FPI tersebut dikemudian hari.¹⁶¹

Pemahaman agama yang menimbulkan benturan ketika orang beragama melakukan pencegahan maksiat, justru ditempuh dengan jalan kekerasan. Sehingga

¹⁶⁰Hasil wawancara dengan Mukim Lhoknga. Pada tanggal 14 Januari 2017.

¹⁶¹Hasil beberapa wawancara dari pedagang di pantai Lhoknga. Pada tanggal 08-14 Januari 2017.

paradigma melenceng dengan memposisikan orang yang berbuat maksiat sebagai pahlawan dan orang yang mencegah kemunkaran/kemaksiatan dengan kekerasan sebagai pecundang. Inilah yang saat ini menjadi *image* penerapan syariat agama seperti di Aceh.¹⁶²

Pelaksanaan syariat Islam di bumi serambi mekkah memberi harapan bagi rakyat Aceh yang terdzalimi atau terhimpit oleh ketidakadilan. Sejalan dengan makna syariat, secara bahasa berarti jalan tempat mengalirnya mata air. Maka sejatinya syariat Islam menjadi pipa tempat mengalirnya mata air peradaban, jalan pencerahan menuju masyarakat Aceh yang berkemajuan yaitu membebaskan manusia dari kegelapan kepada cahaya. Syariat adalah inspirasi untuk membebaskan masyarakat dari segala bentuk kemaksiatan/kemunkaran dan menjadi cambuk untuk melumpuhkan arogansi, kekerasan, kekejaman, ketimpangan sosial ditengah masyarakat. Tentu dengan cara-cara yang santun, beradab, humanis dan egaliter.¹⁶³

¹⁶²Yayasan Insan Cita Madani (YICM), *Polemik Penerapan Syariat Islam di Aceh*, (Banda Aceh: Yayasan Insan Cita Madani (YICM), 2007), hal. 91.

¹⁶³*Ibid.*,

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam hal ini dapat dinyatakan bahwa pencegahan *nahi munkar* yang dilakukan oleh kelompok FPI di pantai Lhoknga banyak menimbulkan sikap ketidakberpihakan masyarakat setempat dalam menilai cara yang dilakukan oleh FPI saat datang langsung ke lokasi pantai.

Sikap masyarakat mukim Lhoknga khususnya sebagai penduduk yang paling dekat dengan lokasi wisata pantai, juga sekaligus yang paling mendominasi sebagai penjaja makanan serta memiliki pondok atau *caffé* di pantai Lhoknga adalah menolak atau tidak senang dengan pola pencegahan maksiat yang dilakukan oleh FPI yang sebenarnya tujuan tersebut adalah untuk melarang adanya pesta perayaan tahun baru di akhir tahun 2012.

Penolakan atau ketidaksetujuan bertumpu khusus pada pola atau cara-caranya semata, bukan pada tujuan dan niat daripada kelompok tersebut. Hal ini disebabkan karena dari aksi yang dilakukan oleh FPI di pantai Lhoknga telah menimbulkan kerugian terhadap para pedagang disana dan mempengaruhi simpati pengunjung maupun masyarakat sekitar pantai terhadap kelompok tersebut dengan reaksi kericuhan.

Pola pencegahan yang ditunjukkan oleh FPI dinilai begitu keras dan arogan. Kemudian disayangkan pula bahwa tidak terjadinya koordinasi dan kerjasama yang baik antar pedagang, warga Lhoknga yang merupakan orang-orang yang sebenarnya

mempunyai peran penting dalam membantu merealisasikan pencegahan kemunkaran atau pelanggaran perbuatan terlarang di area pantai.

Semestinya, sikap mengajak secara lemah lembut untuk larangan perayaan tahun baru di lokasi pantai masih dapat dilakukan secara baik-baik dan bersahaja, terlebih yang mengajak dakwah tersebut merupakan anggota ormas Islam yang telah mempunyai nama besar di Indonesia umumnya.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan serta kesimpulan yang telah peneliti uraikan, maka saran yang dapat peneliti sampaikan sebagai berikut:

1. Masyarakat Kecamatan Lhoknga umumnya dan Mukim Lhoknga khususnya, merupakan warga yang paling dekat dengan lokasi wisata pantai harus tetap konsisten menjaga dan mengawasi penerapan aturan yang telah diberlakukan dalam wilayah area pantai mengenai pencegahan hal-hal terlarang pada pengunjung pantai. Namun masyarakat juga harus dapat bersikap tenang dan tidak mudah tersulut emosi serta main hakim sendiri disaat menemukan hal-hal yang termasuk perbuatan maksiat di tempat tinggal mereka.
2. Lembaga agama (pengajian di dayah) mestilah dapat selalu tingkatkan pemahaman tentang agama dan ilmu yang dipelajari diamalkan dengan baik.
3. Tokoh masyarakat harus mampu membimbing, memiliki rasa keterbukaan informasi dan mampu mengkoordinasikan setiap kegiatan yang akan dilakukan di tempat yang ia pimpin demi menjaga

kesejahteraan warganya. Karena setiap apapun kegiatan dari luar misi pemerintahan tingkat kecamatan maupun mukim, harus tetap di sosialisasikan kepada setiap warga agar adanya keseimbangan dalam keberhasilan kegiatan. Seperti kegiatan aksi pencegahan *nahi munkar* yang dilakukan oleh FPI di pantai Lhoknga.

4. Kelompok FPI hendaklah melatih pula kader atau 'aktivis kelaskaran' yang ada di Kecamatan Lhoknga untuk dapat melakukan kegiatan keagamaan dengan cara-cara yang santun, baik dan juga lemah lembut. FPI juga mesti mengarahkan tindakan yang bijak untuk diambil apabila adanya pelanggaran syariat Islam yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adib Bisri Musthofa, 1992, *Tarjamah Shahih Muslim Jilid I*, Semarang: CV. Asy Syifa'.
- Al-Zastrouw Ng, 2006, *Gerakan Islam Simbolik: Politik Kepentingan FPI*, Yogyakarta: LKiS,
- Arskal Salim, Adlin Sila, 2010, *Serambi Mekkah Yang Berubah*, Cet. 1, Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Cholid Narbuko, Abu Achmadi, 2009, *Metodologi Penelitian: Memberikan Bekal Teoritis Pada Mahasiswa Tentang Metodologi Penelitian Serta Diharapkan Dapat Melaksanakan Penelitian Dengan Langkah-langkah Yang Benar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Depertemen Agama Republik Indonesia, 2002, *Al-Qur'an, Tajwid dan Terjemah*, Jakarta: PT Pena Pundi Aksara.
- Didin Hafiduddin, 1998, *Dakwah Aktual*, Cet. 3, Jakarta: Gema Insani Press.
- Emma Ferrinadewi, 2008, *Merek & Psikologi Konsumen*. Ed. 1, Cet. 1, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Emzir, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Analisis Data*, Ed. 1, Cet. 3, Jakarta: Rajawali Pers.
- Etta Mamang Sangadji, Sopiah, 2010, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, Yogyakarta: ANDI.
- Haris Herdiansyah, 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Cet. kedua, Jakarta: Salemba Humanika.
- Hamka, 1983, *Tafsir Al Azhar, Juzu' 4*, Jakarta: PT Pustaka Panjimas.
- Husein Umar, 2008, *Metodologi Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Ed. 2, Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Ibnu Taimiyah, 1995, *Etika Beramar Ma'ruf Nahi Munkar*, Terj. Abu Fahmi, Jakarta: Gema Insani Press.

- Imam Suprayogo, 2003, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Inge Hutagalung, 2007, *Pengembangan Kepribadian: Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif*, Jakarta: PT Indeks.
- Jamhari, Jajang Jahroni, 2004, *Gerakan Salafi Radikal Di Indonesia*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Juliansyah Noor, 2011, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*, Ed. 1, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Khairum Umam, A. Ahyar Aminudin, 1998, *Ushul Fiqih II*, Bandung: Pustaka Setia.
- Linda Christanty, 2011, *Jangan Tulis Kami Teroris*, Jakarta: KPG Kepustakaan Populer Gramedia.
- M. Masyur Amin, 1997, *Dakwah dan Pesan Moral*, Jakarta: Al-Amin Press.
- M Quraish Shihab, 2001, *Pesan Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati
- _____, 2002, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.
- _____, 2010, *Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.
- M Zaki, 2007, *Genealogi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokrasi*, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Neveen Abdul Khalik Mustafa, 2012, *Oposisi Islam*, Cet. 1, Yogyakarta: LkiA Yogyakarta, 2012.
- Nur Khalik Ridwan, 2008, *Regenerasi: Membedah Jaringan Islam Jihadi Di Indonesia*, Yogyakarta: Erlangga.
- Priyoto, 2014, *Teori Sikap & Perilaku dalam Kesehatan*, Cet. 1, Yogyakarta: Nuha Medika.
- Saifuddin Azwar, 1995, *Sikap Manusia; Teori dan Pengukurannya*, Ed. 2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Saleh bin Abdullah Darwis, 1996, *Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan Realisasinya di Dunia Modern*, Penerjemah: M. Abdul Ghofar, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Salman Fahd Al-Audah, 1993, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, Cet. 1, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Sayyid Qutb, 2008, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an*, Terj. As'ad Yasin dkk, Cet. 6, Jil. 1, Jakarta: Gema Insani,.
- Soerjono Soekanto, 1994, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Ed. Baru 4, Cet. 18, Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Sutisna, 2003, *Perilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran*. Cet. 3, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wawan, Dewi M, 2010, *Teori dan pengukuran Pengetahuan Sikap, dan Perilaku Manusia*, Yogyakarta: Nuha Medika.
- Yayasan Insan Cita Madani (YICM), 2007, *Polemik Penerapan Syariat Islam di Aceh*, Banda Aceh: Yayasan Insan Cita Madani (YICM).
- Yeni Widyastuti, 2014, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yusuf Qardhawi, 2003, *Masyarakat Berbasis Islam*, Surakarta: Era Intermedia.
- Zainal Abidin bin Syamsudin, 2009, *Buku Hitam Putih Dakwah Salafiah*, Jakarta: Pustaka Imam Abu Hanifah.

E-Book dan E-Journal

- Hamzah Hasan Khaeriyah, “Sinergisitas Nilai-Nilai Islam Dan Kearifan Lokal Dalam Mencegah Radikalisme Dan Terorisme”, Jurnal (Online), Tasamuh Vol. 4, No. 1, Juni 2012:1-7, hal. 2-3. Melalui <http://e-jurnal.stain-sorong.ac.id>.
- Machfud Syaefudin, “Reinterpretasi Gerakan Dakwah Front Pembela Islam (FPI)” Jurnal Ilmu Dakwah (Online), Vol. 34, No. 2, Juli-Desember 2014, hal. 260. Melalui <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/486>.

Referensi Lain

<http://atjehpost.co>.

<http://digilib.uin-suka.ac.id/3638/1/BAB%20I,V.pdf>.

<http://klikkabar.com/2016/01/03/25149/>.

<http://lektur.kemenag.go.id>.

<http://www.fpi.or.id/2016/02/fpi-aceh-kecam-tjahjo-kumolo-yang.html>

<https://www.goaceh.co/berita/baca/2016/01/01/bubarkan-massa-di-malam-tahun-baru-aksi-fpi-sempat-ricuh/>

<http://www.suara-islam.com/news/tabloid/suara-utama/1014-sisi-sosial-sang-pembela-islam>. <http://www.hidayatullah.com/>

Nomor : 1078/Un.08/FDK/KP.00.4/03/2017

TENTANG

**PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2016/2017**

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs dilingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2017, Tanggal 7 Desember 2016.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Genap Tahun Akademik 2016/2017

Pertama : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

- 1) Julianto Saleh, S.Ag., M.Si
- 2) Rosnida Sari, M.Si., Ph.D

Sebagai *Pembimbing Utama*
Sebagai *Pembimbing Kedua*

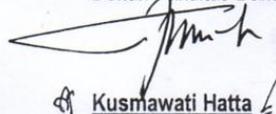
Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : M. Bizar
NIM : 441106422
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam/Konsentrasi Kesejahteraan Sosial
Judul : Sikap Masyarakat Terhadap Pola Pencegahan Nahi Munkar Kelompok FPI (Front Pembela Islam) (Studi Penelitian di Pantai Lhoknga Kabupaten Aceh Besar)

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2017;
- Keempat** : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
- Kelima** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 02 Maret 2017 M
03 Jumadil Akhir 1438 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi


Kusmawati Hatta

embusan:
Rektor UIN Ar-Raniry
Ka. Bag.Keuangan UIN Ar-Raniry
Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah. arraniry.ac.id

Nomor : Un.08/FDK.I/PP.00.9/5102/2016

Banda Aceh, 22 Desember 2016

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada

- Yth, 1. Camat Lhoknga Kab. Aceh Besar
2. Mukim Lhoknga Kab. Aceh Besar

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : **M. Bizar/441106422**
Semester/Jurusan : XI/Pengembangan Masyarakat Islam
Alamat sekarang : Lhoknga Kab. Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Sikap Masyarakat Terhadap Pola Pencegahan Nahi Mungkar Kelompok FPI (Front Pembela Islam) (Studi Penelitian di Pantai Lhoknga Kabupaten Aceh Besar)**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam

an. Dekan,
& Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Juhari, M.Si
NIP.196612311994021006



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR KECAMATAN LHOKNGA

Alamat: Jl. Banda Aceh - Meulaboh Km. 14 Telp. 0651-7550053 Lhoknga Kode Pos 23353

Lhoknga, 22 Februari 2017

Nomor : 423.4/076
Lampiran : -
Perihal : Telah Melakukan Penelitian
Ilmiah Mahasiswa.-----

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi Universitas Islam
Negeri AR-RANIRY
di-

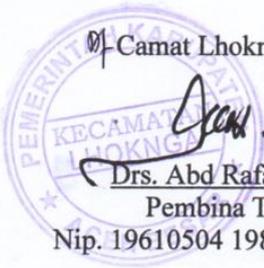
Tempat

1. Sehubungan dengan surat dari Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Nomor : Un.08/FDK.I/PP.00.9/5102/2016 tanggal 22 Desember 2016 perihal penelitian Ilmiah Mahasiswa, dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : M.Bizar
NIM : 441106422
Semester/Jurusan : XI / Pengembangan Masyarakat Islam
Tugas : Penelitian Ilmiah Mahasiswa
Lokasi : Pantai Lhoknga Kabupaten Aceh Besar
Judul Skripsi : "Sikap Masyarakat Terhadap Pola Pencegahan Nahi Mungkar Kelompok FPI (Front Pembela Islam)

Benar yang bersangkutan telah melakukan Penelitian Ilmiah Mahasiswa di Pantai Lhoknga Kabupaten Aceh Besar

2. Surat ini dikeluarkan sebagai bahan kelengkapan syarat untuk keperluan Penyusunan Skripsi.
3. Demikian Surat ini dibuat dengan sebernarnya dan untuk dapat dipergunakan seperlunya, terima kasih.


Camat Lhoknga,
Drs. Abd Rafar AB
Pembina Tk I
Nip. 19610504 198503 1 022

PANDUAN WAWANCARA

Pedagang dan Tukang Parkir di Pantai Lhoknga

a. Identitas Diri

- 1) Nama :
- 2) Pekerjaan/Jenis dagangan :

b. Pertanyaan Penelitian

- 1) Sudah berapa lama anda berdagang di kawasan Pantai Lhoknga? Bagaimana kondisi penjualan disini?
- 2) Selama anda berjualan, bagaimana pantauan anda terhadap para pengunjung yang berekreasi baik yang datang bersama keluarga maupun yang datang bersama pasangan non muhrim (pacar) nya?
- 3) Apakah anda kelompok atau individu yang berdakwah ke pantai?
- 4) Apakah anda pernah tahu tentang suatu kelompok Islam bernama Front Pembela Islam (FPI)?
- 5) Berbagai media massa sering memberitakan kelompok tersebut, baik tentang aksi-aksi keagamaan (nahi munkar) mereka, Apakah anda pernah juga mendengar itu dan peduli tentang pemberitaan mereka?
- 6) Bagaimana pendapat anda terhadap kemunculan/berdirinya kelompok FPI yang sudah ada di Kabupaten Aceh Besar?
- 7) Selama anda berdagang disini, apakah kelompok FPI tersebut juga pernah melakukan suatu aktivitas keagamaan di kawasan Pantai? Jika ada, berapa kali kegiatan itu pernah dilakukan disini?

- 8) Salah satu tujuan utama berdirinya kelompok FPI tersebut adalah melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* di kalangan masyarakat kota maupun desa, apakah anda setuju dengan itu?
- 9) Jika FPI pernah melakukan upaya pencegahan *nahi munkar* terhadap para pengunjung di Pantai Lhoknga, bagaimana anda melihat cara mereka dalam melakukan hal tersebut?
- 10) Dalam melakukan aksinya adakah mereka menunjukkan sikap yang arogan? Jika ada, apa pemicunya?
- 11) Apakah aksi mereka berdampak kepada para pedagang?
- 12) Apakah setelah aksi, ada himbauan maupun peringatan tertulis yang diperuntukkan kepada pengunjung pantai?
- 13) Bagaimana pendapat anda tentang cara yang dilakukan oleh kelompok FPI tersebut?
- 14) Menurut yang anda pahami, bagaimana seharusnya seseorang atau sekelompok orang yang datang dengan tujuan memberitahu kebenaran mengenai aturan Allah kepada orang lain?
- 15) Bagaimana pula upaya anda sebagai pedagang dalam mendukung pencegahan kemunkaran khususnya di kawasan Pantai Lhoknga?
- 16) Apa saran anda yang seharusnya dilakukan kelompok FPI jika ingin melakukan upaya pencegahan kemaksiatan/kemunkaran di Pantai Lhoknga?

PANDUAN WAWANCARA

Mukim Pantai Lhoknga

a. Identitas Diri

- 1) Nama :
- 2) Pekerjaan :

b. Pertanyaan Penelitian

- 1) Bagaimana kondisi keagamaan maupun sosial masyarakat mukim Pantai Lhoknga yang anda pimpin hingga saat ini?
- 2) Dalam masa anda menjabat, pernahkah ada satu kelompok atau ormas Islam bernama FPI yang datang meminta izin kepada anda untuk melakukan sosialisasi maupun kegiatan pencegahan nahi munkar/kemaksiatan di kawasan Pantai Lhoknga?
- 3) Siapa saja bagian dari kelompok FPI yang mendatangi anda dan bagaimana cara mereka memberitahu tentang kegiatan yang akan mereka lakukan?
- 4) Bagaimana pendapat anda terhadap kedatangan FPI tersebut di kawasan Pantai Lhoknga?
- 5) Jika FPI datang melakukan upaya pencegahan nahi munkar terhadap para pengunjung di Pantai Lhoknga, bagaimana cara mereka dalam melakukan hal tersebut? Apakah anda melihatnya secara langsung, atau hanya mendengar dari warga lain?
- 6) Adakah dari perangkat mukim Pantai Lhoknga yang ikut serta dalam kegiatan tersebut untuk mendukung atau sekedar memantau jalannya kegiatan tersebut?
- 7) Dari kedatangan mereka yang khusus untuk melakukan kegiatan pencegahan kemaksiatan, efektifkah cara tersebut menurut anda bagi masyarakat setempat maupun para pengunjung/wisatawan?

- 8) Adakah kemudian datangannya keluhan para masyarakat anda baik yang berprofesi sebagai pedagang di Pantai Lhoknga maupun masyarakat biasa yang mengeluh tentang cara maupun kedatangan FPI di kawasan Pantai Lhoknga?
- 9) Apa harapan anda untuk keberlangsungan kesejahteraan sosial maupun keagamaan di wilayah anda menjabat?

PANDUAN WAWANCARA

Camat Kecamatan Lhoknga

a. Identitas Diri

- 1) Nama :
- 2) Pekerjaan :

b. Pertanyaan Penelitian

- 1) Dalam masa anda menjabat, pernahkah ada satu kelompok atau ormas Islam bernama FPI yang datang meminta izin secara resmi kepada anda untuk melakukan sosialisasi maupun kegiatan pencegahan nahi munkar/kemaksiatan di kawasan Pantai Lhoknga?
- 2) Siapa bagian dari kelompok FPI yang khusus menjumpai anda dalam menyampaikan tujuan dari kegiatannya?
- 3) Apakah ada pengawalan dari pihak Kepolisian setempat untuk mendukung kegiatan mereka?
- 4) Apakah di Kecamatan ini juga terbentuk aktivis kelaskaran yang bergerak di bawah naungan FPI, seperti perekrutan terhadap remaja mesjid misalnya?
- 5) Bagaimana pendapat anda tentang kegiatan mereka?
- 6) Bagaimana pula upaya dari pihak kecamatan dalam mensosialisasikan tentang nilai-nilai keagamaan dalam menjauhkan kemaksiatan khususnya di kawasan Pantai Lhoknga terhadap para pengunjung yang datang?

Catatan lapangan :

Waktu : tanggal : Jam :

Tempat : Pantai Lhoknga Kab. Aceh Besar

Subjek Penelitian : Pedagang, Mukim, Camat

Temuan Lapangan :

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

Tanggapan Peneliti :

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....



(Foto bersama Staf Kecamatan Lhoknga)



(Foto bersama keuchik Desa Lampaya)



Foto Lokasi Tepi Jalan Pantai Lhoknga dan Deretan Pondok/Caffe di Pantai Lhoknga



Foto Bersama Pedagang di Pantai Lhoknga



Foto bersama Para Pedagang di Pantai Lhoknga

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : M. Bizar
Tempat/Tanggal Lahir: Aceh Besar/02 Januari 1994
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Kebangsaan/suku : Indonesia/Aceh
Status : Belum Menikah
Alamat : Lampaya, Kec. Lhoknga, Kab. Aceh Besar

Orang Tua/Wali

Ayah : Bukhari
Pekerjaan : Swasta
Ibu : Rasyidah
Pekerjaan : IRT
Alamat : Lampaya, Kec. Lhoknga, Kab. Aceh Besar

Riwayat Pendidikan

SD/MIN	: MIN 1 Lhoknga	Tahun Lulus : 2005
SMP/MTsN	: MTsS Babun Najah	Tahun Lulus : 2008
SMA/MAN	: MAS Babun Najah	Tahun Lulus : 2011
Perguruan Tinggi	: UIN Ar-Raniry Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Tahun Masuk 2011	

Demikian daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Peneliti,

(M. Bizar)